

**ANALISIS WACANA BERITA KRIMINAL  
DI SURAT KABAR PEKANBARU POS**

**S K R I P S I**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat guna Memperoleh Gelar Serjana Sosial  
pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**OLEH:**

**ANDI PRIANTO**  
NIM. 10543002382

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2010**

## **ABSTRAKSI**

### **Judul: Analisis Wacana Berita Kriminal di surat Kabar Pekanbaru Pos.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis wacana berita kriminal edisi November 2009 di surat kabar Pekanbaru Pos. Dengan cara mendiskripsikan tentang analisis wacana berita kriminal surat kabar Pekanbaru Pos, memahami analisis wacana berita kriminal di surat kabar Pekanbaru Pos untuk mempermudah pembaca dalam mendeskripsikan wacana dan bagaimana analisis wacana berita kriminal di surat kabar Pekanbaru Pos dalam mempermudah pembaca untuk mendeskripsikan wacana.

Populasi yang sekaligus merupakan konteks dari penelitian adalah Pimpinan Umum, Pimpinan Redaksi surat kabar Pekanbaru Pos dan berita-berita kriminal yang berkaitan dengan berita pembunuhan secara keseluruhan berjumlah 10 berita, berita pencurian secara keseluruhan berjumlah 34 berita dan berita pemerkosaan berjumlah 6 berita yang ada di surat kabar Pekanbaru Pos edisi November 2009 secara keseluruhan dari berita pembunuhan, pencurian, dan pemerkosaan berjumlah 50 berita.

Sampel dari penelitian ini adalah berita-berita kriminal yang berkaitan dengan pembunuhan berjumlah 2 berita, pencurian berjumlah 4 berita dan pemerkosaan berjumlah 2 berita.

Analisis ini penulis gunakan untuk menganalisis surat kabar dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan data pada apa adanya kemudian menganalisisnya dengan kata-kata dan kalimat.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur atau elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk (dapat di gambarkan tematik (tema), skematik (judul berita, lead dan isi berita), semantik (hubungan antar kalimat yang dimaksudkan untuk pembelaan diri), sintaksis (pemakaian kata ganti, aturan tata kata dan pemakaian kalimat aktif dan pasif), stilistik dan retorik (gaya bahasa yang dipakai). Berita-berita yang dianalisis juga diharuskan untuk mengikuti kode etik-kode etik yang ada dalam pemberitaan sebuah berita kriminal.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, pemberitaan pada surat kabar Pekanbaru Pos sudah cukup bagus namun masih ada kelemahan pada sebahagian pemberitaan yang berkaitan dengan penggunaan kaedah-kaedah jurnalistik dan elemen-elemen wacana sehingga berita belum termasuk hasil karya jurnalistik yang utuh. kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah berita yang ditulis Pekanbaru Pos masih harus disempurnakan lagi.

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>i</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Gambar dan Tabel .....</b>	<b>v</b>
<b>Abstraksi .....</b>	<b>vi</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Alasan Pemilihan Judul .....	5
C. Penegasan Istilah .....	5
D. Batasan Masalah .....	6
E. Rumusan Masalah .....	7
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
G. Kerangka Teori .....	8
1. Analisis .....	8
a. Wacana .....	10
b. Analisis Wacana.....	14
2. Berita .....	25
a. Kriminal .....	31
b. Berita Kriminal .....	35
3. Surat Kabar .....	38
H. Konsep Operasional .....	41
I. Metodologi Penelitian .....	45
1. Lokasi Penelitian .....	45
2. Subjek dan objek Penelitian.....	46
3. Populasi dan Sampel Penelitian.....	46
4. Teknik Pengumpulan Data....	46
5. Teknik Analisis Data.....	47
I. Sistematika Penulisan .....	49

<b>BAB II GAMBARAN UMUM</b>	<b>50</b>
A. Sejarah Berdirinya Surat Kabar Pekanbaru Pos .....	50
B. Bentuk Pengelolaan Pekanbaru Pos .....	53
C. Profil Media .....	55
D. Struktur Organisasi Harian Pagi Pekanbaru Pos .....	58
E. Sistem Kerja Harian Pekanbaru Pos.....	60
<b>BAB III PENYAJIAN DATA</b>	<b>65</b>
A. Penjelasan.....	65
B. Analisis Wacana Berita Pencurian.....	67
C. Analisis Wacana Berita Pemerkosaan.....	87
D. Analisis Wacana Berita Pembunuhan.....	96
<b>BAB IV ANALISIS DATA</b>	<b>107</b>
A. Bentuk Berita Kriminal di Surat Kabar Pekanbaru Pos.....	107
B. Rumusan Kajian .....	119
<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>121</b>
A. Kesimpulan .....	121
B. Saran.....	122
<b>Daftar Kepustakaan</b>	
<b>Lampiran</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengetahuan tentang wacana merupakan bidang yang relatif baru dan masih kurang mendapat perhatian para ahli bahasa (*linguis*) pada umumnya, seperti yang dikemukakan oleh Harris bahwa, “*discourse analysis is far disanppointing*” (Analisis wacana sejauh ini mengecewakan). Hal itu didukung oleh kenyataan bahwa pada mulanya pembahasan wacana itu dilakukan oleh para ahli sosiologi, antropologi serta filsafat. Coulthard mengemukakan : *the serios study of spoken discourse in only just begriming and currently much of the of being undertaken not by linguis bat by sosiologis, anthropologist, and philosophers...*”(Syamsudin, 1997: 4 dalam Sobur, 2004: 47).

Analisis wacana merupakan salah satu cara mempelajari makna pesan sebagai alternatif lain akibat keterbatasan dari analisis isi.

1. Analisis konvensional pada umumnya hanya dapat digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat nyata (*manifes*), sedangkan analisis wacana justru berpretensi memfokuskan pada pesan yang tersembunyi (*laten*).
2. Analisis isi hanya dapat mempertimbangkan “apa yang dikatakan seseorang (*what*)” tetapi tidak dapat menyelidiki “bagaimana seseorang mengatakan (*how*). Analisis isi didefinisikan oleh Atherton dan Klemack sebagai studi tentang arti komunikasi verbal. Bahan yang dipelajari dapat berupa bahan yang diucapkan atau bahan tertulis. Bahan yang dijadikan sumber data untuk analisis isi tidak hanya bahan pidato, tetapi juga dapat berupa buku harian, surat catatan kasus, dan semacamnya (Soehartono, 1999: 73).

Jenis wacana dapat kita lihat dari berbagai segi. Ismail Marahimin dari segi alat komunikasi dibedakan atas dua jenis yaitu wacana lisan dan tulisan. “ Wacana lisan merupakan suatu wacana yang terjadi antara pihak sumber dengan pihak sasaran dalam komunikasi percakapan, contoh : dakwah lisan, pidato, dialog, monolog, diskusi dan debat sedangkan wacana tulisan merupakan suatu wacana yang terjadi antara pihak sumber dan pihak sasaran dalam komunikasi non-percakapan, contoh : tesis, makalah, buku, laporan iklan dan surat menyurat (Marahimin, 1994: 26 dalam Sobur, 2004: 10).

Beberapa contoh bentuk wacana adalah berita kriminal. Berita kriminal merupakan salah satu bentuk wacana yang paling akrab dengan kehidupan sehari-hari karena sering dibaca dalam media massa ( koran atau majalah). Pada era reformasi ini dimana kebebasan pers sangat diagung-agungkan sehingga surat kabar dapat menyajikan berbagai macam berita, tetapi tidak terlepas dari yang tertera dalam UU Pers no. 40 tahun 1999.

Pers adalah lembaga kemasyarakatan (*social instution*) yang merupakan subsistem dari sistem kemasyarakatan tempat ia beroperasi, bersama-sama dengan subsistem lainnya. Dengan demikian, maka pers tidak hidup secara mandiri, tetapi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya (Effendy, 2000: 62).

Surat kabar, dapat dijumpai berbagai macam berita. Dari politik, ekonomi, olahraga, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kriminalitas dan lain sebagainya. Berita harus mengikat sesuatu yang masih segar, meskipun kebaruan atau kesegaran itu sendiri menjadi sesuatu yang relatif tergantung dari sisi bagaimana, serta kapan pembaca itu menerima informasi. Kesegaran berita juga ditentukan oleh karena barunya pelaku dalam peristiwa itu terjadi dan lain sebagainya. Meskipun peristiwa itu sendiri dari sisi waktu sebetulnya sudah

terlewat. Nilai standar dan kebaruan itu juga bisa saja berbeda antara koran satu dengan koran tayang lainnya.

Itu sebabnya, sesuatu berita yang di tempatkan pada halaman muka koran, belum tentu ditempatkan pada pada halaman yang sama pada koran yang laiannya. Sebab masing-masing koran memiliki pertimbangan-pertimbangan yang berbeda dalam menentukan apakah sesuatu berita itu penting atau tidak penting. Di antara faktor yang mempengaruhi pertimbangan itu adalah masyarakat pembaca yang menjadi sasaran utamanya.

Penelitian masalah krimonologi dalam studi kejahatan menempati posisi yang sangat penting dan menentukan karena tanpa penelitian tidak mungkin ada perkembangan teori aliran dan doktrin yang senantiasa berusaha “menjawab“ dan memecahkan masalah kriminalitas. Surat kabar yang populer didunia dengan sirkulasi yang besar umumnya termasuk didalam kategori surat kabar yang banyak menyiarkan berita kekerasan, kriminal dan seks. Pemantauan berita-berita kriminal tidak lain karena publik suka dengan berita-berita tersebut. Para wartawan yang meliput bidang kejahatan adalah dengan memberitakan sehingga masyarakat umum dapat dirangsang untuk ikut serta memerangi kejahatan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis wacana berita kriminal surat kabar Pekanbaru Pos sebagai salah satu surat kabar terbit di Pekanbaru yang mulai berkembang dilihat dari oplah penjualan yang meningkat setiap tahunnya. Pekanbaru Pos cukup berkembang pesat dalam waktu yang relatif singkat Pekanbaru Pos yang merupakan di bawah naungan Riau Pos Media Group, Pekanbaru Pos juga mempunyai keunikan khususnya dibidang ketenagakerjaan atau karyawan. Pekanbaru Pos sebagian besar karyawannya adalah orang Riau bahkan pemiliknya berasal dari Riau. Hal ini tentu akan menarik sekali karena visi dan misi atau ideologi media itu dipengaruhi oleh orang-orang

yang ada didalam media tersebut, hal inilah yang menjadi alasan peneliti memilih Pekanbaru Pos sebagai subjek penelitian. Selain itu juga untuk memberi masukan agar berita kriminal yang ada di surat kabar tersebut menjadi lebih baik guna memperjelas dan mempermudah pembaca dalam mendiskripsikan wacana sehingga menjadi ilmu pengetahuan bagi mereka.

Melihat permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang wacana berita kriminal disurat kabar dengan judul :

**“ Analisis Wacana Berita Kriminal di Surat Kabar Pekanbaru Pos”**

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

1. Menurut peneliti masalah tersebut perlu diteliti karena akan membantu dan meningkatkan kualitas pada surat kabar Pekanbaru Pos, khususnya mengenai berita kriminal.
2. Permasalahan ini sesuai dengan jurusan dan pendidikan yang ditekuni yaitu jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunkasi. Dalam hal ini memungkinkan bagi penulis untuk mengadakan penelitian baik dari segi waktu, dana serta objek yang mendukung dalam penelitian ini.
3. Lokasi penelitian mudah di jangkau oleh peneliti.
4. Memotivasi bagi penulis untuk meningkatkan penggalian pengetahuan yang lebih luas dan mendalam tentang wacana, karena pembahasan rujukan tentang wacana dan analisisnya masih jarang dijumpai.
5. Penulis melihat karena masalah ini benar-benar ada ditengah kehidupan masyarakat sehingga menarik untuk dilakukan penelitian.



### **C. Penegasan Istilah**

1. Analisis wacana adalah menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama, wacana dapat diukur dengan pertimbangan kebenaran atau suatu upaya pengungkapan maksud-maksud yang tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan (Eriyanto, 2008: 4-5).
2. Berita Kriminal adalah laporan atau pemberitaan tentang segala peristiwa aktual dan faktual mengenai kejahatan yang menarik perhatian orang banyak yang melibatkan fakta dan data yang ada atau yang hangat dibicarakan banyak orang (Kusumaningrat, 2006: 65).
3. Surat kabar ialah lembaran yang tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, isinya harus aktual dan faktual yang mempunyai nilai untuk diketahui oleh khalayak pembaca (Effendy, 1994: 241). Sebuah surat kabar adalah berbeda dari tipe publikasi lain karena kesegarannya, karakteristik headline-nya, dan keanekaragaman liputan yang menyangkut berbagai topik isu dan peristiwa (Santana, 2005:87).
4. Pekanbaru Pos adalah surat kabar umum yang ada di Pekanbaru yang berdiri pada tahun 1998.

### **D. Batasan Masalah**

Untuk mempermudah arah penelitian, maka penulis membuat batasan masalah. Penulis hanya meneliti wacana berita kriminal tentang berita pencurian, berita pemerkosaan, dan berita pembunuhan pada surat kabar Pekanbaru Pos yang terbit bulan

November 2009. Alasan penulis mengambil penelitian di bulan November karena penulis melihat berita kriminal di bulan November 2009 cukup banyak di temukan.

#### **E. Rumusan Masalah**

Setelah mempelajari latar belakang di atas dapatlah suatu permasalahan yaitu :

**Bagaimana Wacana Berita Kriminal yang Dikembangkan Surat Kabar Pekanbaru Pos?**

#### **F. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis wacana berita kriminal edisi November 2009 di surat kabar Pekanbaru Pos. Dengan cara mendiskripsikan tentang analisis wacana berita kriminal surat kabar Pekanbaru Pos. Secara terperinci tujuan yang ingin dicapai adalah:

- a. Memahami analisis wacana berita kriminal di surat kabar Pekanbaru Pos untuk mempermudah pembaca dalam mendeskripsikan wacana.
- b. Bagaimana analisis wacana berita kriminal di surat kabar Pekanbaru Pos dalam mempermudah pembaca untuk mendeskripsikan wacana.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi baik bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi maupun pihak-pihak lain yang akan mengadakan penelitian media massa, khususnya surat kabar.

- b. Untuk memberi masukan agar berita kriminal yang ada di surat kabar Pekanbaru Pos menjadi lebih baik guna memperjelas dan mempermudah pembaca dalam mendeskripsikan wacana sehingga menjadi ilmu bagi pembaca.
- c. Sebagai penyelesaian tugas akhir, guna memperoleh gelar sarjana lengkap pada Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau.
- d. Penjelasan kepada masyarakat pada umumnya, kepada penulis khususnya untuk menambah wawasan bagi penulis dalam bidang kajian jurnalistik.
- e. Sebagai sumbangsih pemikiran kepada para penggiat jurnalistik dan praktisi pers.
- f. Sebagai referensi ilmiah untuk perpustakaan UIN Suska Riau.

## **G. Kerangka Teoritis**

Pada sub ini akan disajikan kerangka teoritis yang nantinya sebagai tolak ukur dalam penelitian. Kerangka teoritis memuat teori-teori dengan tujuan untuk memudahkan dalam menjawab permasalahan secara teoritis, dengan kerangka teoritis inilah konsep operasional dirumuskan untuk memudahkan pelaksanaan penelitian.

### **1. Analisis**

Analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam suatu keseluruhan yang padu (Komarudin, 1994: 31). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, *analisis* merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan atau perbuatan) untuk mengetahui keadaan sebenarnya (sebab atau akibat perkaranya).

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit. Memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa di klasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda (Sugiyono, 2008: 244).

Analisis di gunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Spradley dalam Sugiono (2008: 245) menyatakan bahwa :

*“Analysis of any kind involve a way of thinking it refers to the systematic examination of some thing to determine its parts, the relation among parts, and the relationship to the whole. Analysis is a search for patterns”.*

Analisis dalam penelitian jenis apapun adalah merupakan cara berfikir. Cara itu berkaitan dan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian hubungan antar bagian dan hubungan dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola (Sugiono, 2008: 245).

#### **a. Wacana**

Secara etimologis kata ‘wacana’ (*discourse*) berasal dari bahasa latin *discurrere* (mengalir kesana kemari) dari nominalisasi kata *discursus* (mengalir secara terpisah yang ditransfer maknanya menjadi terlibat dalam sesuatu, atau memberi informasi tentang sesuatu). Istilah wacana berarti pengenalan melalui konsep dan berpikir dalam konsep. Pendapat ini juga ditemukan dalam pemikiran

Hobbes, Leibniz, dan Kant yang menganggap bahwa pemikiran manusia umumnya cukup bersifat diskursif (Ibrahim, 2009: 42).

Vass (1992: 9 dalam Ibrahim, 2009: 42) menjelaskan dalam bukunya beberapa makna wacana, yaitu:

1. Secara umum wacana adalah tuturan, percakapan dan diskusi
2. Penyajian diskursif sederet pemikiran dengan menggunakan serangkaian pernyataan
3. Serangkai pernyataan atau ujaran, sederet pernyataan
4. Bentuk sebuah rangkaian pernyataan atau ungkapan yang dapat berupa: wacana ilmiah, puitis, religius
5. Perilaku yang diatur kaidah yang menggiring ke arah lahirnya serangkaian wacana
6. Bahasa suatu totalitas seluruh bidang linguistik
7. Bahasa sebagai sesuatu yang dipraktikkan (tutur bahasa)
8. Mendiskusikan dan mempertanyakan kriteria validitas dengan tujuan menghasilkan konesus di antara wacana.

Pertama, diawali tentang definisi yang dikemukakan Van Dijk yang memandang wacana umumnya sebagai teks dalam konteks dan sebagai bukti yang harus diuraikan secara empiris. Van Dijk menunjuk ke satu aspek yang sangat penting yaitu bahwa wacana itu hendaknya dipahami sebagai tindakan. Terlepas dari pandangan tersebut, sifatnya yang bisa berdiri sendiri dan tindakan komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting (Ibrahim, 2009: 35).

Menurut Tarigan (1993: 23 dalam Sobur, 2004: 10) wacana merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun non segmental bahasa.

Wujud fisik wacana menurut Sobur (2004: 12) yaitu :

1. Sebuah teks atau bahan tertulis yang dibentuk lebih dari sebuah alinea yang mengungkapkan sesuatu secara beruntun dan utuh misalnya seperti penggalan uraian, artikel dan lain-lain.
2. Sebuah alinea adalah wacana jika teks itu hanya terdiri dari sebuah alinea dianggap sebagai satu kesatuan misi korelasi dan situasi yang utuh.
3. Sebuah percakapan atau dialog yang lengkap dari awal hingga akhir, misalnya : obrolan singkat diwarung dan lain-lain.
4. Satu penggalan percakapan dalam rangkaian percakapan yang lengkap yang telah dapat menggambarkan satu situasi, maksud dan rangkaian penggunaan bahasa.

Wacana dapat pula dilihat dari segi arah komunikasinya, yang dapat terjadi pada wacana lisan dan tulisan. Dari segi itu wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Wacana komunikasi searah yaitu suatu unit pembicaraan terjadi dalam susunan pihak sumber dan pihak sasaran berfungsi tetap, contoh : ceramah, monolog, pembicaraan berita makalah dan sebagainya. Wacana komunikasi dua arah merupakan wacana yang terjadi pada pihak sasaran berlaku timbal balik, contoh : dialog, debat dan polemik (Sobur, 2009: 12).

Penjelasan mengenai definisi wacana mempunyai perbedaan yang luas disebabkan perbedaan ruang lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut. Misalnya kalangan studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra dan sebagainya. Bukan hanya itu bahkan banyak para ahli yang memberikan definisi dan batasan perbedaan wacana. Secara garis besar, wacana menurut Sobur (2004: 11) dapat diartikan:

1. Retentat kalimat yang berkaitan dan menghubungkan proposisi yang lainnya, membentuk suatu kesatuan, sehingga terbentuklah kalimat yang serasi diantara kalimat-kalimat itu.
2. Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diantara kalimat atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dan berkesinambungan yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tertulis.

Kalau kita lihat dari segi konteks wacananya, wacana dibangun oleh dua aspek utama: aspek linguistik dan aspek non-linguistik. Aspek linguistik merupakan aspek yang berkaitan dengan ada tidaknya makna di dalam sebuah wacana. Sedangkan aspek non-linguistik merupakan aspek yang berkaitan dengan perbedaan penafsiran makna wacana. Perbedaan penafsiran inilah yang disebut dengan konteks wacana. Jenis konteks wacana sangat banyak, diantaranya pembicara atau penulis, pendengar atau pembaca, tempat, waktu, situasi dan kondisi dan saluran (Berger & Lukmann, 1990: 57-58 dalam Sobur, 2004: 72).

Wacana berarti cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas (Lull, 1998 :

225 dalam Sobur, 2004: 72). Wacana selalu mengandaikan pembicara atau penulis, apa yang dibicarakan, dan pendengar atau pembaca. Bahasa merupakan mediasi dalam proses ini. Wacana itu sendiri, seperti yang dikatakan Tarigan, mencakup keempat tujuan penggunaan bahasa, yaitu “ekspresi diri sendiri, eksposisi, sastra, dan persuasi” (Tarigan, 1993 : 23 dalam Sobur, 2004: 11).

#### **b. Analisis Wacana**

Analisis wacana adalah suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu, wacana adalah suatu pernyataan. Analisis wacana termasuk kategori paradigma kritis. Paradigma ini mempunyai sejumlah asumsi mengenai bagaimana penelitian harus dijalankan, dan bagaimana teks berita seharusnya dianalisis. Dasar analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagaian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran dari peneliti. Oleh karena itu dalam proses kerjanya, analisis wacana tidak memerlukan koding yang mengambil beberapa koding yang mengambil beberapa bagian atau turunan dari konsep tertentu. Meskipun ada panduan yang bisa dilihat dan diamati dari suatu teks justru yang menjadi sebaliknya, setiap teks pada dasarnya dapat dimaknai secara berbeda dan dapat ditafsirkan secara beragam ( Eriyanto, 2008: 337-389).

Bungin (2003: 151-152) menjelaskan ciri-ciri dari analisis wacana, yaitu:

1. Dalam analisis wacana lebih kualitatif dibandingkan dengan analisis isi. yang umumnya kuantitatif. Analisis wacana lebih menekankan pada penjumlahan unit kategori seperti dalam analisis isi. Dasar analisis wancana adalah



interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti.

Oleh karena itu dalam proses kerjanya, analisis wacana tidak memerlukan lembar koding yang mengambil beberapa item atau turunan dari konsep tertentu. Meskipun ada panduan apa yang bisa dilihat dan diamati dari suatu teks, pada prinsipnya semua bergantung pada interpretasi dari peneliti. Sehingga setiap teks pada dasarnya dapat dimaknai berbeda dan dapat ditafsirkan secara berbeda.

2. Analisis wacana justru berpretensi memfokuskan pada pesan laten (tersembunyi). Begitu banyak teks komunikasi disajikan secara implisit. Maka suatu pesan dengan tidak hanya bisa ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam teks, namun harus dianalisis secara tertentu.
3. Analisis wacana tidak berpretensi melakukan generalisasi. Analisis wacana tidak bertujuan melakukan generalisasi yang berupa asumsi. Diantaranya, setiap peristiwa pada dasarnya bersifat unik, karena itu tidak dapat diperlakukan prosedur yang ditetapkan untuk isu dan kasus yang berbeda.

Van Dijk (Eriyanto, 2008: 6-7), membuat kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan. Suatu wacana terdiri dari berbagai struktur atau tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan:

1. Struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.

2. Superstruktur adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
3. Struktur mikro adalah makna yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, para frase yang dipakai dan sebagainya.

Struktur atau elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk (Sobur, 2004: 74)

dapat di gambarkan seperti berikut:

#### **ELEMEN WACANA VAN DJIK**

<b>Struktur Wacana</b>	<b>Hal yang Diamati</b>	<b>Elemen</b>
Struktur Makro	<b>TEMATIK</b> (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	<b>SKEMATIK</b> (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	<b>SEMANTIK</b> (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, peranggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	<b>SINTAKSIS</b> (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	<b>STILISTIK</b> (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	<b>RETORIS</b> (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, Metafora Ekspresi

Untuk memperoleh gambaran ihwal elemen-elemen struktur wacana tersebut, berikut ini adalah sekedar penjelasan singkat (Sobur, 2004: 75-84).

a. Tematik (Tema)

Sebuah tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya. Sebuah tema bukan merupakan hasil dari seperangkat elemen

yang spesifik, melainkan wujud kesatuan yang dapat kita lihat di dalam teks atau bagi cara-cara yang kita lalui agar beraneka kode dapat terkumpul dan koheren. Tematisasi merupakan proses pengaturan tekstual yang diharapkan pembaca sedemikian sehingga ia dapat memberikan perhatian pada bagian terpenting dari teks, yaitu tema. Tema merupakan apa yang dipakai penulis sebagai titik tolak permulaan tulisannya. Pemilihan tema tertentu sebagai titik tolak pembicaraan akan mendasari pengembangan tulisannya lebih lanjut dan membawa konsekuensi pada masuknya informasi-informasi tertentu, baik berupa keadaan, kejadian, atau peristiwa serta partisipan-partisipan yang relevan.

b. Skematik

Skematik merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung. Apakah informasi penting disampaikan diawal, atau pada kesimpulan bergantung kepada makna yang di distribusikan dalam wacana. Struktur skematik memberikan tekanan: bagian mana yang didahulukan, dan bagaimana yang bisa dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan bagian penting di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

Dalam konteks penyajian berita, meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar (Van Dijk dalam buku Eriyanto, 2008: 232). Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead (*teras berita*). Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Elemen skema lainnya adalah apa yang disebut dengan lead.

Dalam konteks penyajian berita mempunyai dua kategori skema besar yang pertama adalah judul dan *lead* berita dan yang kedua adalah isi berita semenarik mungkin.

c. Semantik

Yang paling penting dalam analisis wacana adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. Dalam studi linguistik konvensional makna kata dihubungkan dengan arti yang terdapat dalam kamus, sedangkan dalam analisis wacana, makna kata adalah praktek yang ingin dikomunikasikan sebagai suatu strategi.

Dalam pengertian umum semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang terbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan. Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif; sebaliknya, menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan. Bentuk lain dari strategi semantik adalah, *detail* suatu wacana. Elemen wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Dan pada strategi semantik adalah latar dan *detail* untuk membela diri baik korban ataupun pelaku dan pengandaian untuk memperkuat argumen yang rasional sehingga dapat meyakinkan.

d. Sintaksis

Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, itu juga dilakukan dengan manipulasi politik menggunakan sintaksis (kalimat) seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya.

Contohnya pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya.

e. Stilistik (*style*)

Yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa itu sesungguhnya terdapat dalam ragam bahasa : ragam lisan dan tulisan, ragam non-sastra dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi secara tradisional gaya bahasa selalu di kaitkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, polarima, matra yang digunakan seseorang sastrawan yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Elemen pemilihan leksikal pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia. Kata “meninggal”, mempunyai kata lain: mati, tewas, gugur, meninggal, terbunuh, mengembuskan nafas terakhir, dan sebagainya. Pilihan kata-kata atau frase

yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.

f. Retoris

Strategi dalam level retorik disini adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakainnya, diantaranya, dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak) sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak. Bentuk gaya retorik lain adalah ejekan (ironi) dan metonimi. Tujuannya adalah melebihkan sesuatu yang positif mengenai diri sendiri dan melebihkan keburukan pihak lawan. Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamatai dari teks.

Analisis wacana menekankan bahwa wacana adalah juga bentuk interaksi, setidaknya menurut Bungin (2003: 155-156) ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis.

- a. Pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas politik. Kata makna itu sendiri menunjuk kepada sesuatu yang diharapkan untuk ditampilkan, khususnya pada bahasa. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan.

- b. Pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang terus menerus dan dinamis. Pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai faktor penting karena media itu sendiri bukanlah sesuatu yang netral. Perhatian lebih ditekankan pada sumber dan khalayak. Dari sisi sumber (komunikator), pendekatan konstruksionis memeriksa pembentukan bagaimana pesan disampaikan dan dalam sisi penerimaan menerima dan memeriksa bagaimana konstruksi makna individu menerima pesan.

Bungin (2005: 154) mengemukakan analisis wacana juga dapat dikategorikan sebagai kelompok metode beraliran kritis dalam penelitian komunikasi, yaitu:

- a. Aliran kritis lebih menekankan pada unsur-unsur filosofis komunikasi.
- b. Aliran kritis melihat struktur sosial sebagai konteks yang sangat menentukan realitas, proses, dan dinamika komunikasi manusia ( termasuk komunikasi massa).
- c. Aliran kritis memusatkan memusatkan perhatiannya pada siapa yang mengendalikan komunikasi.

Aliran kritis sangat yakin dengan anggapan bahwa teori komunikasi manusia, khususnya teori-teori komunikasi massa, tidak mungkin akan dapat menjelaskan realitas secara utuh dan kritis apabila ia mengabaikan teori-teori tentang masyarakat. Aliran kritis ini merupakan penelitian bahasa yang bersifat empiris, maksudnya bahwa fenomena lingual yang menjadi objek penelitian bahasa itu adalah fenomena yang benar-benar hidup dalam pemakaian bahasa. Jadi benar-benar bersumber pada fakta lingual yang senyatanya digunakan oleh penuturnya (Mahsur, 2005: 3).

Jacob Mey (Ibrahim, 2009: 236) dengan mantap menyatakan dukungannya pada arah kritis pragmatik linguistik. Pandangan Kress dan Hodge, bahwa wacana tidak memiliki makna tanpa makna sosial dan bahwa tentu ada hubungan yang kuat antara linguistik dan struktur sosial kemudian diterima oleh para peneliti dari berbagai tradisi yang berbeda-beda.

Berdasarkan beberapa pandangan, dapat dikatakan bahwa analisis wacana secara teoritis memiliki prinsip yang hampir sama dengan beberapa pendekatan metodologis, seperti analisis struktural, pendekatan dekonstruksionisme, interaksi simbolis dan hermeneutik. Yang semuanya lebih menekankan pada pengungkapan makna yang tersembunyi (Bungin, 2008: 188-189).

Analisis wacana juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak di pandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Kekuasaan dalam hubungannya untuk melihat apa yang disebut dengan kontrol. Kontrol baik itu dalam konteksnya ataupun struktur wacananya (Eriyanto, 2008: 11-12 ).

Prinsip umum analisis wacana menurut Wodak (Ibrahim, 2009: 238-239) adalah:

- a. Analisis wacana berhubungan dengan masalah sosial.
- b. Relasi kekuasaan berhubungan dengan wacana.
- c. Budaya dan masyarakat secara dialektis berhubungan dengan wacana: masyarakat dan budaya dibentuk oleh wacana dan sekaligus menyusun wacana.
- d. Penggunaan bahasa bisa bersifat ideologis. Untuk memastikannya, teks perlu dianalisis guna menganalisis interpretasi, penerimaan dan efek sosialnya.



- e. Wacana bersifat historis dan hanya bisa dipahami terkait dengan konteksnya.
- f. Hubungan antara teks dan masyarakat itu bersifat tidak langsung.
- g. Analisis wacana bersifat interpretif dan eksplanatoris.
- h. Wacana merupakan bentuk perilaku sosial.

Dalam tatanan wacana, Fairclough membedakan dua kategori tipe wacana: wacana dan '*genre*'. 'Wacana' dibentuk berdasarkan bidang khusus pengalaman dan pengetahuan. 'Aliran atau *genre*' berhubungan dengan jenis aktivitas tertentu, seperti wawancara kerja, media atau iklan (Ibrahim: 2009: 244).

Dengan demikian, analisis wacana berarti analisis hubungan antara pengguna bahasa yang konkret dan struktur sosial dan budaya yang lebih luas, dalam terminologi Fairclough, hal ini menjadi hubungan antara peristiwa komunikatif khusus, seperti tayangan dokumenter TV dan total struktur suatu tatanan wacana maupun modifikasi terhadap tatanan wacana dan konstituen, *genre* dan wacananya (Fairclough, 1995:56 dalam Ibrahim, 2009: 245).

## **2. Berita**

Berita adalah laporan atau pemberitaan tentang segala peristiwa aktual dan faktual yang menarik perhatian orang banyak yang melibatkan fakta dan data yang ada atau yang hangat dibicarakan banyak orang (Suhandang, 2004 : 103-104).

Ada beberapa unsur yang membuat suatu berita layak untuk dimuat, penulis akan mengemukakan isi pasal 5 Kode Etik Jurnalistik wartawan Indonesia:

“Wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dan ketepatan, serta tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri. Tulisan

berisi interpretasi dan opini wartawan agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya”

Dari ketentuan yang ditetapkan oleh Kode Etik Jurnalistik itu menjadi jelas pada kita bahwa berita pertama-tama harus cermat dan tepat atau dalam bahasa jurnalistik harus akurat. Selain itu berita juga harus lengkap, adil dan berimbang. Kemudian beritapun harus tidak mencampurkan opini sendiri atau dalam bahasa akademis bersifat objektif. Dan yang merupakan syarat praktis tentang penulisan berita, tentu saja berita harus ringkas, jelas dan hangat ( Kusumaningrat, 2006: 47).

Rolnicki (2008 : 1-2), menjelaskan poin-poin yang sangat penting dalam memahami berita diantaranya:

- a. Berita harus faktual, tetapi tidak semua fakta adalah berita.
- b. Berita mungkin berupa opini, khususnya dari tokoh atau otoritas di bidang tertentu.
- c. Berita terutama adalah tentang orang, tentang apa yang mereka katakan dan lakukan.
- d. Berita tidak selalu berupa laporan kejadian terkini.
- e. Sesuatu yang merupakan berita penting bagi satu komunitas atau universitas mungkin tidak penting atau kurang penting .
- f. Sesuatu yang menjadi berita di suatu komunitas atau universitas mungkin juga merupakan berita bagi setiap komunitas atau universitas lainnya.
- g. Sesuatu yang hari ini menjadi berita sering kali sudah bukan berita lagi keesokan harinya.

- h. Apa yang dianggap berita oleh seseorang belum tentu dianggap berita pula oleh orang lain.

Ada macam-macam berita menurut Santana (2008: 18-20) yaitu:

- a. *Berita Agama*. Persoalan agama pada dasarnya merupakan persoalan seluruh umat manusia. Yang memaparkan kehidupan beragama, fanatisme keagamaan juga disampaikan pada momentum kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga agama.
- b. *Berita Pendidikan*. Mengikat peristiwa-peristiwa atau masalah-masalah pendidikan yang terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan.
- c. *Berita Ilmu pengetahuan*. Berita ilmu pengetahuan atau lazim yang disebut berita ilmiah, adalah segala berita yang menyangkut kemajuan ilmu pengetahuan, baik berupa penemuan-penemuan baru, simposium, seminar dan lain-lain.
- d. *Berita Politik*. Berisi tentang situasi politik sedang menjadi perbincangan utama yang tengah terjadi dimasyarakat, pemilu dan lain-lain.
- e. *Berita ekonomi*. Misalnya situasi krisis ekonomi.
- f. *Berita hukum dan pengadilan*. Menyangkut berita hukum dan menyangkut pengadilan seperti undang-undang perkawinan dan kasus perceraian.
- g. *Berita kriminal*. Mengapa berita kejahatan sangat menarik perhatian orang banyak? Jawabannya sederhana karena orang ingin mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, lalu menjadinya pelajaran agar dirinya bisa menghindari atau tidak menjadi korban kejahatan serupa. Jadi, banyaknya pembaca berita kejahatan ini tentu saja bukan berarti bahwa mereka menyukai kejahatan, tetapi berita itu menarik karena menyangkut persoalan kehidupan. Atau dari sisi negatifnya,

mungkin juga ada orang membaca berita-berita kejahatan itu untuk pelajaran agar bisa menjadi pelaku kejahatan tetapi tetap bisa menjaga kesempatan. Karena itu, banyak pihak tidak sependapat jika berita kejahatan itu dipaparkan secara *detail*, bagaimana peristiwa terjadi dan bagaimana akibat yang menyertai peristiwa itu. Bahkan penulisan berita kejahatan yang sangat terinci justru diduga akan berakibat negatif bagi kehidupan masyarakat sendiri. Karena itu, sumber beritanya harus terpusat pada lembaga-lembaga hukum yang fungsinya menyelesaikan segala bentuk kejahatan.

Nilai berita (*new values*) menurut Downie JR dan Kaiser, merupakan istilah yang tidak mudah didefinisikan. Istilah ini meliputi segala sesuatu yang tidak mudah dikonsepsikan. Ketinggian konsepsinya tidak mudah untuk dikritik. Nilai berita juga menjadi tambah rumit bila dikaitkan dengan sulitnya membuat konsep apa yang disebut berita (Santana, 2005: 17).

Hal-hal biasa dan hal-hal yang tidak menarik tidak bernilai untuk diberitakan. Di antara hal-hal yang biasa dan tidak menarik ini Peacer menyebut antara lain “ kegiatan rutin manusia sehari-hari, yang hanya dibedakan oleh musim dan tidak seperti kejadian langkasemisal badai yang disertai petir dan guntur” (Kusumaningrat, 2007: 59).

Elemen nilai berita menurut Santana (2005: 18) yang mendasari kisah berita adalah:

a. *Immediacy*

*Immediacy* kerap diistilahkan dengan *timeline*. Artinya terkait dengan kesegaran peristiwa yang dilaporkan.

b. *Proximity*

Khalayak berita akan tertarik dengan berbagai peristiwa yang terjadi didekatnya, disekitar kehidupan sehari-harinya. *Proximity* adalah keterdekatan peristiwa dengan pembaca atau pemirsa dalam keseharian hidup mereka.

c. *Consequency*

Berita yang mengubah kehidupan pembaca adalah berita yang mengandung nilai *consequency*.

d. *Conflict*

Peristiwa perang, demonstrasi atau kriminal, merupakan contoh elemen konflik di dalam pemberitaan.

e. *Oddity*

Peristiwa yang tidak biasa terjadi adalah suatu yang akan diperhatikan segera oleh masyarakat. Misalnya: kelahiran bayi kembar lima.

f. *Sex*

Kerap seks menjadi suatu elemen utama dari sebuah pemberitaan. Tapi, seks sering pula menjadi elemen tambahan dari pemberitaan tertentu. Seperti pada pemberitaan *sport*, selebritis atau kriminal.

g. *Emotion*

Elemen *emotion* ini kadang dinamakan dengan element *human interest*. Elemen ini menyangkut tentang kesedihan, kemarahan, simpati dan sebagainya.

h. *Prominence*

Elemen ini adalah unsur yang menjadi dasar istilah “*names make news*”, nama membuat berita. Misalnya: seperti ketika seseorang menjadi terkenal.

i. *Suspence*

Elemen ini menunjukkan sesuatu yang ditunggu-tunggu, terhadap sebuah peristiwa oleh masyarakat misalnya adanya ketegangan menunggu pecahnya perang (invasi) AS ke Irak.

j. *Progress*

Elemen ini merupakan element perkembangan peristiwa yang ditunggu masyarakat. Kesudahan invasi militer AS ke Irak, misalnya, tetap ditunggu masyarakat.

**a. Kriminal**

Kriminal menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kejahatan. Sutherland (Santoso, 2001: 14) menekankan bahwa ciri pokok dari kejahatan adalah perilaku yang dilarang oleh negara karena merupakan perbuatan yang merugikan negara dan terhadap perbuatan itu negara beraksi dengan hukuman sebagai upaya pamungkas.

Dalam pengertian yuridis membatasi kriminalitas sebagai perbuatan yang telah ditetapkan oleh negara sebagai kejahatan dalam hukum pidananya dan diancam dengan suatu sanksi. Sementara penjahat merupakan para pelaku pelanggar hukum pidana tersebut dan telah diputus oleh pengadilan atas perbuatannya tersebut (Santoso, 2001: 14).

Berdasarkan penelitiannya, Lambrosso (Santoso, 2001: 24) mengklasifikasikan penjahat atas tindakan kriminal kedalam empat golongan yaitu:

1. *Born Kriminal* yaitu orang berdasarkan pada doktrin aktivisme tersebut diatas.
2. *Insane Kriminal* yaitu orang-orang yang tergolong ke dalam kelompok idiot, embisil atau paranoid.
3. *Occasional Kriminal* yaitu pelaku kejahatan berdasarkan pengalaman yang terus menerus sehingga memenuhi pribadinya.
4. *Kriminal of passion* yaitu pelaku kejahatan yang melakukan tindakannya karena marah, cinta atau karena kehormatan.

Jumlah kejahatan tiap lingkungan merupakan lawan negatifnya dari norma-norma kelakuan yang berlaku dalam lingkungan tersebut yang tergantung dari organisasi dan kebudayaan lingkungan itu. Tinjauan yang lebih mendalam tentang interaksi ini, menurut Hurwitz (1998: 86-101) dapat dibuat dari berbagai sudut sebagaimana akan diterangkan sebagai berikut:

a. Faktor-faktor Ekonomi

Adaikata teori MARX benar, bahwa kriminalitas hanya suatu produk, dari suatu sistem ekonomi buruk, terutama dari sistem ekonomi kapitalis, maka tugas tunggal dari kriminologi ialah menunjukkan hubungan sesungguhnya antara bangunan ekonomi masyarakat itu dengan kejahatan.

b. Harga-harga perubahan harga pasar dan krisis

Ada anggapan umum, bahwa ada suatu hubungan langsung antara keadaan-keadaan ekonomi dan kriminalitas, terutama mengenai kejahatan terhadap hak

milik dan pencurian (*larceny*). Dalam kriminologi yang lebih dulu, pandangan ini berasal dari perbandingan beberapa penelitian statistik, mengenai harga-harga beras gandum dan tingkat kejahatan.

c. Gaji atau upah bukan merupakan indeks yang jitu

Dalam keadaan krisis dengan banyak pengangguran dan lain-lain gangguan ekonomi nasional, upah pekerja bukan lagi merupakan indeks keadaan ekonomi pada umumnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pencurian yang kadang-kadang dilakukan oleh pria menunjukkan kenaikan dalam tahun-tahun krisis dengan interaksi khusus antara pengangguran dan kejahatan.

d. Faktor-faktor mental

Telah diadakan usaha untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor Agama terhadap kejahatan lewat penelitian luas yang disebut *crimino-statistical investigations*. Stephan Hurwitz menganggap penelitian demikian lemah karena hanya mengenai keadaan lahir, sikap khas agama yang tidak begitu penting seperti pengakuan khusus, pergi ke gereja dengan tetap dan lain-lain tetapi tidak mengenai keyakinan keagamaan.

e. Harian-harian

Keterangan-keterangan diatas mengenai bacaan dan kejahatan pada umumnya, juga dikatakan tentang koran-koran. Dengan singkat, kita harus hati-hati dalam memberikan penilaian yang mungkin berat sebelah mengenai hubungan antara harian dan kejahatan.



f. Film (termasuk TV)

Disamping bacaan picisan dan koran-koran sensasi, film dianggap menyebabkan pertumbuhan kriminalitas terutama kenakalan remaja akhir-akhir ini. Dan film ini oleh kebanyakan orang dianggap yang paling berbahaya.

g. Faktor- faktor fisik

Pada permulaan peneliti mengadakan statistik tentang keadaan iklim, hawa panas atau dingin, keadaan terang atau gelap, sinar bumi dan perubahan-perubahan berkala dari organisme manusia yang menyimpang dan khususnya dari kriminalitas.

h. Faktor-faktor pribadi

Meskipun umur penting sebagai faktor penyebab kejahatan, baik secara juridik maupun kriminal, dan sampai suatu batas tertentu berhubungan dengan faktor-faktor seks atau kelamin dan bangsa, tapi seperti faktor-faktor tersebut akhir merupakan pengertian-pengertian netral bagi kriminologi.

i. Pentingnya Umur dalam hal kejahatan-kejahatan tertentu

Kejahatan-kejahatan tertentu banyak dilakukan orang-orang muda, lainnya oleh orang-orang lebih tua, sehingga umur dipandang sebagai faktor yang membeda-bedakan dalam kejahatan.

j. Ras dan nasionalitas

Konsepsi ras adalah samar-samar dan kesamaran pengertian itu, merupakan rintangan untuk mengadakan penelitian yang jitu. Pembatasan ras berdasarkan sifat-sifat keturunan yang umum dari bangsa-bangsa atas golongan-golongan orang yang

memiliki kebudayaan tertentu, dan bukan berdasarkan sifat-sifat biologi, membuka kesempatan unyuk berbagai keraguan.

k.     Alkohol

Dianggap faktor penting dalam mengakibatkan kriminalitas seperti: pelanggaran lalu lintas, kejahatan dengan kekerasan, pengemisan, bagi kejahatan seks dan penimbulan kebakaran, walaupun alkohol merupakan faktor yang kuat, masih juga merupakan tanda tanya, sampai berapa jauh pengaruhnya,

l.     Perang

Memang sebagai akibat perang dan karena keadaan lingkungan, seringkali terjadi bahwa orang yang tadinya patuh terhadap hukum, melakukan kriminalitas.

**b.   Berita Kriminal**

Berita kriminal adalah laporan atau pemberitaan tentang segala peristiwa aktual dan faktual mengenai kejahatan yang menarik perhatian orang banyak yang melibatkan fakta dan data yang ada atau yang hangat dibicarakan banyak orang. Peristiwa atau kejadian yang mengandung pertentangan senantiasa menarik perhatian pembaca. Para sosiolog, berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian mereka, berpendapat bahwa pada umumnya manusia memberi perhatian terhadap konflik, kalau tidak mau dikatakan menyukainya. Apalagi kalau mereka tidak mengalaminya sendiri. Sebab itu, orang suka membaca berita tentang perang dan kriminalitas yang didalamnya terdapat konflik (Kusumaningrat, 2006: 65).

Dalam pemberitaan sebuah berita kriminal, kode etik jurnalistik memberikan pegangan yang berlaku pada redaksi surat kabar ( *The Richman News*

*Leader* dalam Assegaf, 1991: 77-78) yang berisi tentang berita-berita kejahatan (kriminal) yang berisi tentang:

1. Berita –berita kriminal surat kabar yang terbit bersifat aktual dan faktual yang menarik perhatian pembaca.
2. Berita-berita yang sifatnya rasional yang merupakan kejahatan dalam kategori pertama yaitu pembunuhan, pemerkosaan, pembantaian, pencurian dan perampokan.
3. Dalam pemberitaan sebuah kriminal, kode etik memberikan yang berlaku pada redaksi surat kabar
4. Kejahatan-kejahatan kecil yang terjadi diluar daerah penerbitan surat kabar tidak akan diterbitkan.
5. Dalam penerbitan berita-berita kejahatan yang tidak mengenal kategori kejahatan utama, *detail-detail* dan cara dan teknik tidak akan diberitakan untuk pencegah peniruan.
6. Didalam pemberitaan si penjahat tidak boleh diagung-agungkan agar tidak menimbulkan pemujaan terhadap si penjahat.
7. Pemberitaan bunuh diri orang-orang yang putus asa dan tidak terkenal akan dihindarkan sejauh mungkin untuk pencegahan peniruan dari orang lain yang dirundung keputus asaan.
8. Pemberitaan berkaitan dengan kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut UU Pidana bagi pelaku kejahatan.

Profesionalisme wartawan dalam pemberitaan berita kriminal ditujukan dengan kaidah-kaidah atau adab-adab yang harus diikuti wartawan dalam

pemberitaan mereka di bidang hukum. Kaidah-kaidah ini tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik. Orang awam yang tidak memahami adab-adab dalam praktik jurnalistik maupun soal-soal hukum dan peradilan, tentu akan bingung jika membaca berbagai media yang sikapnya tidak sama dalam menyebut nama dan identitas pelaku pelanggaran dalam berita-berita kepolisian atau pengadilan. Beberapa surat kabar dan majalah hanya menuliskan singkatan atau inisial nama dan identitas sang pelaku, tetapi surat kabar dan majalah lainnya dengan terang-terangan menuliskan namanya secara lengkap (Kusumaningrat, 2006: 10).

Bunyi pasal 7 Kode Etik Jurnalistik PWI yang terbaru menyebutkan: *“Wartawan Indonesia dalam memberitakan peristiwa yang diduga menyangkut pelanggaran hukum atau proses peradilan, harus menghormati asas praduga tak bersalah, prinsip, adil, jujur dan penyajian yang berimbang.”*

Asas praduga tak bersalah atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *“presumption of innocent”* dapat kita pahami kalau kita membaca pasal 8 UU No. 14 tahun 1970. Dalam pasal ini dikatakan: *“Setiap orang yang disangka, ditangkap, ditahan dan dihadapkan ke Pengadilan, wajib dianggap tidak bersalah sebelum adanya putusan Pengadilan yang menyatakan kesalahannya dan memperoleh kekuatan hukum yang tetap”* (Kusumaningrat, 2006: 117-118).

### **3. Surat Kabar**

Surat kabar merupakan lembaga pers dalam bentuk media cetak. Media cetak berisi jenis tulisan *Vius* yaitu tulisan yang berisi pendapat, opini atau pandangan jenis-jenis tulisan yang termasuk dalam jenis ini adalah : artikel, tajuk rencana, pojok dan surat

pembaca, Media cetak juga berisi berita karena tidak ada surat kabar tanpa berita. Surat kabar memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi pembaca (Passante, 2008: 3).

Menurut Anwar Arifin (Soehoet, 2003: 13) surat kabar adalah lembaga permasyarakatan alat revolusi yang mempunyai karya sebagai salah satu media komunikasi massa yang bersifat umum berupa penerbitan yang teratur waktu penerbitannya, dilengkapi dengan alat-alat milik sendiri berupa percetakan, alat foto, klise, mesin-mesin stensil atau alat-alat teknik lainnya. Selain itu surat kabar mempunyai ciri khas, yang ditandai oleh isinya yang bersifat universal dan aktual, terbuka bagi semua orang dan terbitannya teratur dalam waktu tertentu.

Menurut Karl Battwizch dalam Soehoet (2003: 11) ciri-ciri surat kabar adalah sebagai berikut :

- a. Publikitas, artinya surat kabar diterbitkan untuk publik, atau untuk siapa saja.
- b. Priodesitas, artinya surat kabar itu terbit pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya, misalnya surat kabar harian sore terbit sore hari, kecuali hari libur.
- c. Aktualitas, artinya isinya aktual, belum pernah dimuat sebelumnya.
- d. Universalitas, artinya isinya tidak mengenai satu persoalan saja. Isinya tidak mengenai semua persoalan yang menjadi perhatian manusia seperti pendidikan, politik, sosial, budaya, hukum, ekonomi, kriminal dan lain-lain.
- e. Kontinuitas, artinya isinya berkesinambungan, umpannya surat kabar hari ini memuat berita pengadilan ketua DPR Akbar tanjung. Hendaknya pada terbitan selanjutnya hendaknnya memuat berita persidangan akbar tanjung sampai vonis hakim diajukan (Effendy, 2004: 154-155).

Irawan ( 1981: 50) menjelaskan tugas surat kabar adalah mencerminkan kehidupan sekarang dan melukiskan kehidupan hari depan agar segenap rakyat dapat membayangkan hidupnya yang lebih baik dikemudian hari. Disamping itu juga memberi tambahan ilmu pengetahuan bagi para pembacanya dalam segala segi kehidupan masyarakat politik, sosial, budaya dan pertahanan keamanan nasional karenanya maka persidangan berita atau karangan hendaknya di olah secara subjektif.

Didalam membahas tentang fungsi surat kabar atau pers Prof. Oemar Seno Adji, SH, memberikan pengertian tentang fungsi pers lebih mendekati kepada rumusan hak-hak pers. Menurut Prof. Oemar Seno Adji, SH fungsi daripada surat kabar atau pers adalah sebagi kritik dan koreksi, sebagi barometer, sebagi petunjuk dan sebagi pengontrol (Irawan, 1981: 52).

Selanjutnya menurut Drs. A. M. Hoeta Soehoet, pers itu mempunyai “ fungsi pokok dari fungsi tambahan.yang dimaksudkannya dengan fungsi pokok dari pers, adalah pers sebagai penghubung isi pernyataan seorang anggota masyarakat lainnya. Isi pernyataan ini dapat berupa negatif ataupun positif(Soehoet, 1976: 16 dalam Hamzah, 1987: 5).

Encyclopedia Britannica menjelaskan perkembangan surat kabar bisa dilihat dari tiga fase, yaitu:

1. Fase para pelopor yang mengawali penerbitan surat kabar yang muncul secara gradual kemudian menjadi penerbitan yang regular yang teratur waktu terbit dan materi pemberitaan serta khalayak pembacanya.
2. Pertumbuhan kemampuan jurnal-jurnal reguler yang masih rentan terhadap berbagai tekanan masyarakat. Sistem oktorasi yang masih menguasai masyarakat

membuat surat kabar kerap ditekan kebebasan materi informasinya kerap diterima surat kabar.

3. Masa penyensoran telah tiada namun berganti dengan berbagai bentukan pengendalian. Kebebasan pers memang telah didapat. Berbagai pemberitaan sudah leluasa disampaikan. Akan tetapi, sistem kapitalisasi industri masyarakat kerap jadi pengontrol.

Berdasar itulah, kemandirian surat kabar ditentukan disebuah masyarakat. Kebebasan pers diwarnai. Kehidupan demokrasi di sebuah masyarakat diberi tingkatan tertentu (Santana, 2005: 87-88).

## **H. Konsep Operasional**

Setelah melihat lebih jelas tentang kerangka teoritis dalam peneitian ini sebagaimana diatas, maka untuk menindaklanjuti dari kerangka teoritis perlu kita operasionalkan secara konsepsi, sehingga memudahkan penulis dalam mengoperasionalkannya. Dalam analisis wacana artikel disurat kabar Pekanbaru Pos perlu diteliti lebih lanjut mengenai teks yang merupakan wacana (betulisan) yang di fiksasikan kedalam bentuk tulisan. Agar pembaca tidak terbawa oleh subjektifitas pengarangnya dalam menelaah teks diperlukan *counter-projudise* artinya para pembaca perlu curiga atau kritis terhadap diri sendiri dan terhadap teks, agar trerjadi wacana yang cerdas dan se-objektif mungkin antara pihak pembaca dan penulis.

Mengenai masalah analisis wacana berita kriminal di harian pagi Pekanbaru Pos, terdapat beberapa indikator. Adapun indikatornya adalah:

### **1. Indikator Analisis Wacana**

Indikator analisis wacana menurut Struktur atau elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk (Sobur, 2004: 75-84) dapat di gambarkan seperti berikut:

a. Tematik (Tema)

Tema merupakan apa yang dipakai penulis sebagai titik tolak permulan tulisannya. Pemilihan tema tertentu sebagai titik tolak pembicaraan akan mendasari pengembangan tulisannya lebih lanjut dan membawa konsekuensi pada masuknya informasi-informasi tertentu, baik berupa keadaan, kejadian, atau peristiwa serta partisipan-partisipan yang relevan.

b. Skematik

Dalam konteks penyajian berita mempunyai dua kategori skema besar yang pertama adalah judul dan lead berita dan yang kedua adalah isi berita semenarik mungkin. Dan dalam pemberitaan harus menggambarkan situasi dan kutipan dari tokoh. Contohnya mengambil tema pensiunan TNI tewas di bunuh, dan tema di tulis pada awal pemberitaan. Wacana berita kriminal misalnya, memiliki skema judul, isi pemberitaan, dan penutup.

c. Semantik

Dalam pengertian umum semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Dan pada strategi semantik adalah latar dan *detail* untuk membela diri baik korban ataupun pelaku dan pengandaian untuk memperkuat argumen yang rasional sehingga dapat meyakinkan. Contohnya pembelaan dan argumen korban bahwa pelaku memang salah.

d. Sintaksis



Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, itu juga dilakukan dengan manipulasi menggunakan *sintaksis* (kalimat). Contohnya pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori *sintaksis* yang spesifik pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya.

e. Stilistik (*style*)

Elemen pemilihan leksikal pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia. Contohnya, kata “meninggal”, mempunyai kata lain: mati, tewas, gugur, meninggal, terbunuh, mengembuskan nafas terakhir, dan sebagainya.

f. Retoris

Strategi dalam level retorik disini adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seorang berbicara atau menulis. Contohnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakainnya, diantaranya, dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakain kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak) sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak.

## **2. Indikator Berita Kriminal**

Menurut Assegaf (1991: 77-78) dan PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) (Kusumaningrat, 2006: 117), indikator berita kriminal adalah:

- a. Berita –berita kriminal di surat kabar yang terbit bersifat aktual dan faktual yang menarik perhatian orang banyak dan harus sesuai dengan fakta yang ada
- b. Berita-berita yang sifatnya rasional yang merupakan kejahatan dalam kategori pertama yaitu pembunuhan, pemerkosaan, pembantaian, pencurian dan perampokan.
- c. Dalam pemberitaan sebuah kriminal, kode etik memberikan yang berlaku pada redaksi surat kabar
- d. Di dalam pemberitaan si penjahat tidak boleh di agung-agungkan agar tidak menimbulkan pemujaan terhadap si penjahat.
- e. Pemberitaan bunuh diri orang-orang yang putus asa dan tidak terkenal akan dihindarkan sejauh mungkin untuk pencegahan peniruan dari orang lain yang dirundung keputus asaan.
- f. Pemberitaan berkaitan dengan kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut UU Pidana bagi pelaku kejahatan
- g. Wartawan Indonesia dalam memberitakan peristiwa yang diduga menyangkut pelanggaran hukum atau proses peradilan (kriminal), harus menghormati asas praduga tak bersalah, prinsip, adil, jujur dan penyajian yang berimbang.
- h. Watawan Indonesia dalam memberitakan kejahatan susila tidak menyebutkan nama dan identitas korban. Nama dari si pelaku kejahatan maupun si korban dengan menggunakan inisial ini dimaksudkan untuk menjaga privasi dari pelaku maupun korban.

## **I. Metodologi Penelitian**

## **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi penelitian di Pekanbaru Pos Jalan Soekarno-Hatta No. 132. Telepon: (0761)-855758.

## **2. Subjek Dan Objek Penelitian**

Dalam subjek penelitian adalah berita kriminal di Surat Kabar Pekanbaru Pos yang terdiri dari 1 orang pimpinan umum, 1 orang pimpinan redaksi dan berita kriminal di surat kabar Pekanbaru Pos edisi November 2009. Alasan penulis mengambil penelitian di bulan November karena penulis melihat berita kriminal di bulan November cukup banyak di temukan.

Sedangkan objek penelitian adalah analisis wacana berita kriminal di surat kabar Pekanbaru Pos.

## **3. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa. Populasi yang sekaligus merupakan konteks dari penelitian adalah Pimpinan Umum, Pimpinan Redaksi surat kabar Pekanbaru Pos dan berita-berita kriminal yang berkaitan dengan berita pembunuhan secara keseluruhan berjumlah 10 berita, berita pencurian secara keseluruhan berjumlah 34 berita dan berita pemerkosaan berjumlah 6 berita yang ada di surat kabar Pekanbaru Pos edisi November 2009 secara keseluruhan dari berita pembunuhan, pencurian, dan pemerkosaan berjumlah 50 berita.

Sampel dari penelitian ini adalah berita-berita kriminal yang berkaitan dengan pembunuhan berjumlah 2 berita, pencurian berjumlah 4 berita dan pemerkosaan berjumlah 2 berita karena banyak pemberitaan yang memiliki kesamaan populasi maka

penulis tidak mengambil secara keseluruhan penulis hanya mengambil diataranya pembunuhan 2 berita, berita pencurian 4 berita dan pemerkosaan 2 berita. Jumlah keseluruhan sampel berjumlah 8 berita yang ada pada populasi disurat kabar Pekanbaru Pos edisi November 2009.

#### **4. Teknik Pengumpulan data**

Sesuai dengan sifat penelitian ini maka pengumpulan data dapat melalui :

- a. Analisis Wacana, yaitu suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna yang terdapat pada berita-berita Kriminal di surat kabar Pekanbaru Pos.
- b. Wawancara, yaitu dengan mewawancarai lebih mendalam dan terarah dalam masalah yang diteliti, hal ini akan dilakukan kepada pemimpin redaksi selaku orang yang bertanggung jawab terhadap disetiap pemberitaan.
- c. Dokumentasi, yaitu berita kumpulan-kumpulan berita-berita kriminal disurat kabar Pekanbaru Pos November 2009.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Analisis wacana termasuk dalam kategori paradigma kritis. Paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri terhadap berita, yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita (Eriyanto, 2008: 31).

Penulis akan memasukan sampel kedalam tabel pengkodean dengan masing-masing variabel. Setelah itu data dari tabel tersebut disajikan secara dekriptif.

Analisis ini penulis gunakan untuk menganalisis surat kabar dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan data pada apa adanya kemudian menganalisisnya dengan kata-kata dan kalimat.

Patton menjelaskan analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sejumlah langkah analisis selama pengumpulan data penulis angkat dari Miles dan Huberman (Moleong, 1993: 103):

1. Dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan catatan obyektif.
2. Pengkodean. Pengkodean ini hendaknya memperhatikan setidaknya empat hal:  
digunakan simbol atau ringkasan, kode dibangun dalam suatu struktur tertentu, kode dibangun dengan tingkat rinci tertentu, keseluruhannya dibangun dalam suatu sistem yang integratif.
3. Membuat catatan reflektif. Tuliskan apa yang terangan dan terfikir oleh peneliti dalam sangkut paut dengan catatan obyektif tersebut diatas.
4. Membuat catatan marginal. Miles dan huberman memisahkan komentar peneliti mengenai sustansinya dengan yang mengenai metodologinya.
5. Penyimpanan data. Untuk menyimpan data ada tiga hal perlu diperhatikan :  
a)diberi label, b)mempunyai format, c)membuat tabel.
6. Analisis selama pengumpulan data merupakan pembuatan memo yang didapat dari data yang ada diberita kriminal surat kabar Pekanbaru Pos.

## **J. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penulisan ini penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Latar belakang, Alasan pemilihan Judul, penegasan Istilah, permasalahan, Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, Kerangka teoritis dan Konsep operasional, Metode penelitian, Sistematika penulisan.

### **BAB II : GAMBARAN UMUM KONSEP LOKASI PENELITIAN**

Terdiri dari : Sejarah berdirinya Surat Kabar Pekanbaru Pos, Profil wartawan, pedoman penilaian Redaktur dan Reporter Pekanbaru Pos dan struktur organisasi Pekanbaru Pos.

### **BAB III : PENYAJIAN DATA**

Terdiri dari : penjelasan berita-berita kriminal dan kategori berita criminal edisi November 2009.

### **BAB IV : ANALISIS DATA**

Terdiri dari : penjelasan, analisis wacana kategori berita pencurian, analisis wacana berita pemerkosaan, analisis wacana kategori berita pembunuhan.

### **BAB V : PENUTUP**

Berisikan kesimpulan dan saran-saran yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. Sejarah Berdirinya Surat Kabar Pekanbaru Pos**

Pada tahun 1998 Harian Pagi Pekanbaru Pos masih bernama Utusan, saat itu masih berbentuk tabloid mingguan yang bertemakan Koran Masuk Desa (KMD) sasaran pembacanya adalah masyarakat pedesaan. Satu tahun kemudian, tahun 1999 tabloid mingguan dirubah menjadi Koran Harian, namun namanya masih tetap Utusan, karena minat pembacanya semakin meningkat. Pada tanggal 1 juni 2000 nama Koran Utusan dirubah menjadi Koran Pekanbaru Pos oleh managemen perusahaan (arsip surat kabar Pekanbaru Pos diambil pada tanggal 16 Januari 2009).

Awal berdirinya Harian Pagi Pekanbaru Pos, untuk menghindari kejenuhan masyarakat terhadap berita politik yang tidak pernah usai. Menyadari demikian timbullah inisiatif dari manajemen Riau Pos Media Group (RPG) untuk mendirikan sebuah media informasi yang khusus membahas tentang wajah Koran murni kriminal yang terjadi di Riau, karena Koran Pekanbaru pos di bawah kekuasaan Riau Pos Media Group maka kantor sekretariatnya pada saat itu di samping media Riau Pos terletak di Jalan Raya Pekanbaru–Bangkinag Km 10,5 Pekanbaru. Nama harian pagi Pekanbaru Pos di ambil dari nama tempat yang menjadi komuniti *news paper* (koran perkotaan), dengan sumber berita diperoleh dari polisi, jaksa, pengacara, DPRD, eksekutif, korban, pelaku, akademisi, tokoh masyarakat, LSM, dan lain sebagainya, dengan prosedur pemberitaan standard atau seperti umumnya surat kabar lainnya (arsip surat kabar Pekanbaru Pos diambil pada tanggal 16 Januari 2009).

Adapun tujuan berdirinya surat kabar Pekanbaru Pos menurut Rida K. Liamsi (Presiden Direktur Riau Pos Media Group) adalah “ Untuk memberikan pendidikan dari berbagai macam-macam kasus kriminal yang terjadi, selain itu masyarakat juga dapat berhati-hati supaya tidak menimpa masyarakat umum, khususnya di Riau”. Walaupun Surat kabar Pekanbaru Pos merupakan surat kabar kriminal yang baru berdiri, surat kabar Pekanbaru Pos mampu meningkatkan jumlah pembacanya. Diawal berdirinya hanya dicetak dengan oplah 3000 eksemplar perhari dengan 12 halaman.

Pada saat itu Pekanbaru Pos tercatat mencapai oplah 10.000 eksemplar perhari, dengan jumlah halaman yaitu 16 halaman. Dengan berbagai pertimbangan dan kondisi sekretariat, maka Pekanbaru Pos di pindah ke Jalan KH. Ahmad Dahlan, supaya kinerja dan penerbitannya lebih efektif terarah dan terkendali.

Setelah melalui rentang waktu empat tahun lebih, akhirnya pada tahun 2006 harian pagi Pekanbaru Pos tidak lagi menjadi surat kabar yang menyajikan berita kriminal sebagai sajian utamanya. Tapi Harian Pekanbaru Pos menjadi surat kabar harian umum dengan fokus kajian yang bersifat umum. Hal tersebut dikarenakan Rida K Liamsi *Chif Exekutif Officer* (CEO) Riau Pos Group (RPG) berhasil mendirikan Harian Pekanbaru MX (Metro Xpress) yang khusus menyajikan berita criminal (Rida K. Liamsi: Presiden Direktur Riau Pos Media Group pada tanggal 15 Januari 2009).

Pekanbaru MX merupakan Anak dari Pekanbaru Pos, pada saat itu Pekanbaru MX masih dalam naungan manajemen Pekanbaru Pos dan satu sekretariat. Setelah Pekanbaru Pos melihat Pekanbaru MX telah mampu melaksanakan manajemen sendiri maka Pekanbaru pos memutuskan untuk berpindah kantor atau sekretariat ke Jalan Soekarno-Hatta No. 132



Pekanbaru (Rida K. Liamsi: Presiden Direktur Riau Pos Media Group pada tanggal 15 Januari 2009).

Pembaca Harian Pekanbaru Pos sudah tersebar hampir seluruh Kabupaten di Riau, antara lain Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Kampar, Pelalawan, Siak, Bengkalis, Dumai, dan Kuansing (Ridho M. Haztil: Kordinator Liputan Pekanbaru Pos pada tanggal 17 Januari 2009).

Adapun menurut Ridho (Kordinator Liputan Pekanbaru Pos pada tanggal 17 Januari 2009) visi Harian Pekanbaru Pos adalah sebagai koran metropolis yang menjadi bahan bacaan dan sumber informasi bagi masyarakat Kota Pekanbaru tentang peristiwa-peristiwa yang ada dalam Kota Pekanbaru, dan lebih mencakup sebagai korannya metropolis, mulai dari kriminal, peristiwa pembangunan, pendidikan, hingga perkembangan bisnis dan dunia wira usaha yang ada di Kota Pekanbaru sesuai dengan motto Semangat Baru Masyarakat Metropolis.

Segmentasi harian Pekanbaru Pos adalah kalangan pembaca kelas menengah ke atas. Yaitu kalangan eksekutif, legislatif, politisi, organisasi masyarakat, pemberi kebijakan-kebijakan, tokoh-tokoh dan lain sebagainya. Dengan gaya penulisan berita *what news*, yaitu berita yang memaparkan kejadian atau suatu masalah yang tidak hanya berkaitan pada masa itu sesuai dengan 5W+1H tapi juga menjabarkan dan mempertanyakan (*what news*) bagaimana akibatnya setelah kejadian itu terjadi. Sehingga memberikan efek yang bakal terjadi pada masyarakat yang penulisannya tidak begitu panjang (Taufik Hidayat: Redaktur Pelaksana pada tanggal 17 Januari 2009).

## **B. Bentuk Pengelolaan Pekanbaru Pos**

Dalam mendukung lancarnya pengelolaan perusahaan menurut Syamsul Bahri Samin (Pimpinan Redaksi Pekanbaru Pos 17 Januari 2009) Pekanbaru Pos memiliki struktur manajemen dan Struktur redaksi yang jelas adalah sebagai berikut:

1. Nama Surat Kabar : Harian Pagi Pekanbaru Pos
2. Alamat Redaksi : Jalan Soekarno-Hatta No.132 Pekanbaru , Riau Tlp (0761) 39969
3. Pemimpin Perusahaan/Pemimpin Umum

Adalah orang pertama dalam suatu perusahaan penerbitan pers, ia mengendalikan perusahaannya baik dalam bidang redaksional ataupun dalam bidang usaha.

4. Pemimpin Redaksi  
Adalah orang pertama yang bertanggung jawab dalam semua isi Pers, mulai dari pencarian berita sampai tahap penyajian berita untuk di konsumsi masyarakat.
5. Wakil Pemimpin Redaksi  
Adalah orang yang di tugaskan untuk membantu pimpinan redaksi dalam menjalankan tugas keseharian dan sekaligus mengepalai divisi keredaksian
6. Skretaris Redaksi  
Adalah pembantu pimpinan redaksi dalam hal administrasi redaksional.
7. Redaktur Pelaksana  
Adalah jabatan yang di bentuk untuk membantu pimpinan redaksi dalam melaksanakan tugas-tugas Redaksional.

8. Kordinator Liputan

Adalah orang yang memproduksi berita dengan mengandalkan wartawan ataupun koresponden.

9. Perwajahan

Adalah suatu bagian yang bertugas menata perwajahan; berupa, tata letak berupa huruf, tata letak berita (*lay out*) yang di sesuaikan dengan skala prioritas berita yang masuk ke meja radaksi.

10. Redaktur

Adalah orang yang tugasnya bertanggung jawab terhadap isi halaman surat kabar.

11. Asisten Redaktur

Adalah orang yang membantu tugas-tugas Redaktur

12. Asisten Kordinator Liputan

Adalah orang yang membantu tugas Kordinator Liputan

13. Wartawan

Adalah orang yang bertugas mencari, mengumpulkan, dan mengolah informasi menjadi berita untuk di siarkan melalui media massa.

14. Koresponden

Adalah orang yang berdomisili di suatu daerah, di angkat atau di tunjuk oleh penerbitan Pers di luar daerah atau luar negeri, unutm menjalankan tugasnya sebagai kewartawanan.

### **C. Profil Media**

Dalam mendukung dan mempermudah pembaca dan pengelolaan berita menurut Taufik Hidayat (Redaktur Pelaksana Pekanbaru Pos pada tanggal 19 Januari 2009) Pekanbaru Pos memiliki profil media yang jelas adalah sebagai berikut:

Spesifikasi penerbitan : PT. Riau Pos Intermedia

Spesifikasi Teknis : Harian Umum

Ukuran Halaman : 540 x 270 mm

Jumlah Kolom : 7 Kolom

Jumlah Halaman : 16 Halaman

#### **Halaman 1 : Pekanbaru Pos**

Menyajikan berita-berita yang baru terjadi atau peristiwa yang terbaru

#### **Halaman 2 : Ragam**

Menyajikan sambungan dari halaman pertama Pekanbaru Pos

#### **Halaman 3 : Metro Fokus**

Menyajikan tentang berita tentang suatu peristiwa yang terjadi dan dipandang penting serta bermanfaat bagi masyarakat mulai dari pendidikan, politik, kriminal dan lain sebagainya yang dikupas secara lengkap dari berbagai sudut pandang.

#### **Halaman 4 : Kota Kita**

Menyajikan berita umum, mulai dari pendidikan, politik dan sebagainya yang terjadi di Kota Pekanbaru

#### **Halaman 5 : Balai Rakyat**

Menyajikan berita tentang Politik, pendidikan, dan masyarakat di Kota Pekanbaru.

#### **Halaman 6 : Metro Kasus**

Menyajikan tentang berita kriminal daerah Riau khususnya di Kota Pekanbaru

#### **Halaman 7 : Pekanbaru Beres**

Menyajikan karikatur dan berita tentang keadaan Kota Pekanbaru di tambah dengan iklan.

#### **Halaman 8 : Riuu Riau**

Menyajikan berita tentang Kota Pekanbaru, mulai dari pendidikan, politik dan lain sebagainya.

#### **Halaman 9 : Pekanbaru Bisnis**

Menyajikan berita tentang ekonomi dan bisnis di Kota Pekanbaru ditambah dengan iklan.

#### **Halaman 10 : Ekonomi Bisnis**

Menyajikan sambungan dari halaman Pekanbaru Bisnis di tambah dengan iklan

#### **Halaman 11 : Kampar**

Menyajikan berita tentang daerah kampar, baik berita tentang politik, kriminal, maupun tentang pemerintah daerah ditambah dengan iklan

#### **Halaman 12 : Seleb & Style**

Menyajikan berita hiburan dari selebritis dari Indonesia dan selebritis lokal khususnya Pekanbaru-Riau, di tambah dengan iklan.

#### **Halaman 13 : Politika**

Menyajikan berita-berita tentang politik lokal dan organisasi dan juga Pemerintahan Pekanbaru ditambah dengan iklan.

#### **Halaman 14 : Dumai**

Menyajikan berita tentang daerah Dumai, baik berita tentang politik, kriminal maupun tentang pemerintahan ditambah dengan iklan

**Halaman 15 : *Sport***

Menyajikan berita tentang olah raga lokal maupun internasional di tambah dengan iklan

**Halaman 16 : *Sport***

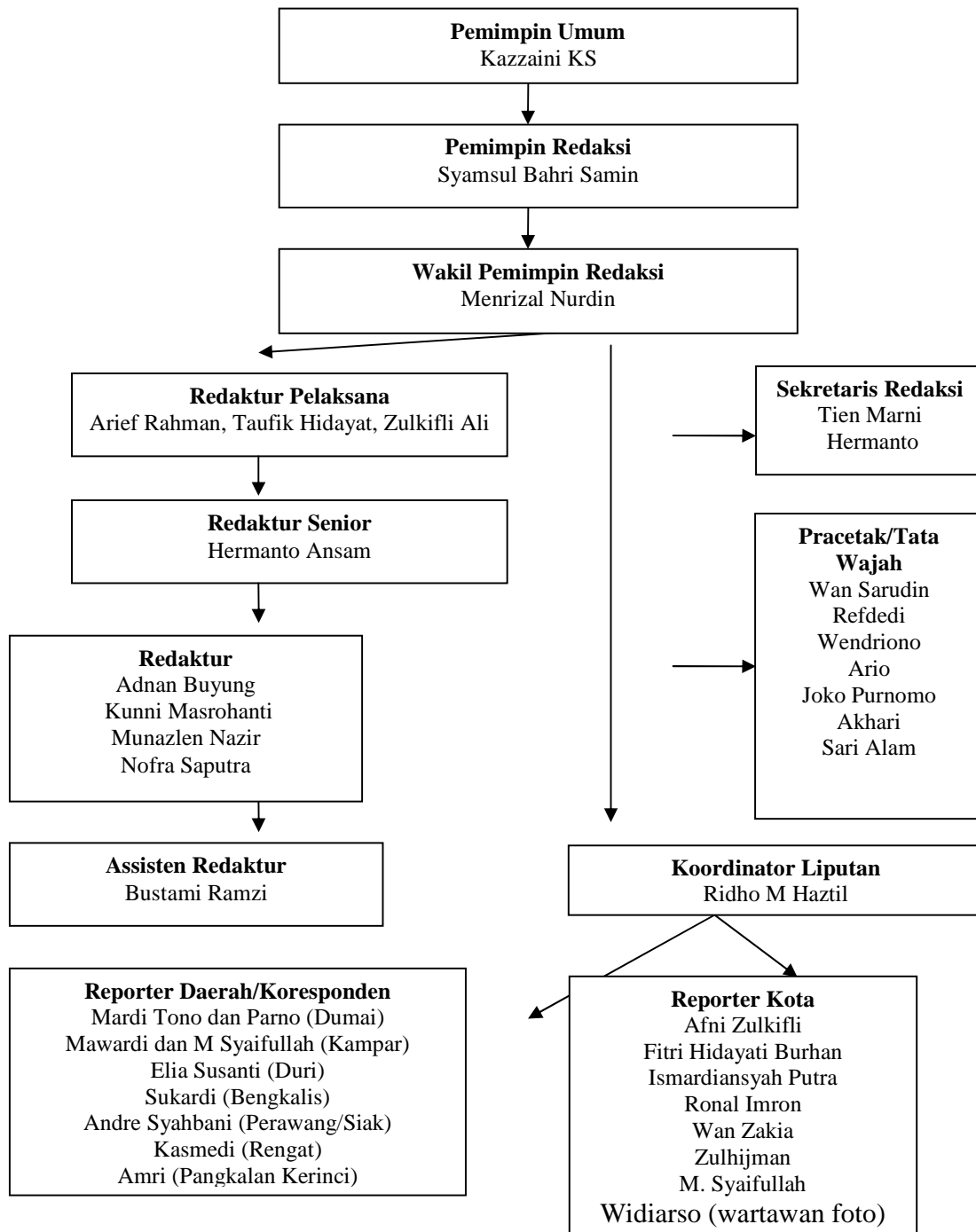
Menyajikan berita tentang olah raga Lokal maupun internasional di tambah dengan iklan.

**D. Struktur Organisasi Harian Pagi Pekanbaru Pos**

Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap perusahaan pada umumnya mempunyai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan manajemen yang baik dalam melaksanakan dan mengatur seluruh sumber daya yang diperlukan, termasuk unsur manusianya dengan segala macam aktivitasnya yang berkempingan dengan manajemen (Ridho M. Haztil: Kordinator Liputan Pekanbaru Pos pada tanggal 17 Januari 2009).

Didalam sebuah organisasi, pembagian kerja adalah keharusan mutlak. Tanpa itu kemungkinan terjadinya tumpang tindih menjadi amat besar. Pembagian kerja pada akhirnya akan menghasilkan departemen-departemen dan *job description* dari masing-masing departemen sampai unit-unit terkecil dalam organisasi. Dengan pembagian kerja, ditetapkan sekaligus susunan organisasi (Struktur Organisasi), tugas dan fungsi-fungsi masing-masing unit dalam organisasi, hubungan-hubungan serta wewenang masing-masing unit organisasi pembagian kerja bukan saja perlu dilihat dari manfaat yang diperoleh dari spesialisasi, tetapi dalam rangka mewujudkan penempatan orang yang tetap dalam jabatan yang tepat dan dalam rangka mempermudah pengawasan oleh atasan.

**STRUKTUR ORGANISASI DI REDAKSIONAL  
HARIAN PEKANBARU POS**



Pengertian lain, organisasi adalah alat yang dapat mengorganisir dan menghubungkan antara setiap bagian dari berbagai individu, baik secara vertikal maupun horizontal dalam jabatan atau wewenang untuk menunjang tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Organisasi terdiri dari orang-orang yang menduduki suatu posisi atau peranan

tertentu. Diantara orang-orang tersebut terjadi pertukaran pesan atau informasi melalui jaringan komunikasi. Sedangkan struktur organisasi adalah merupakan alat yang dipakai manajer dalam mencapai tujuan perusahaan (Ruslan, 2003: 93). Berikut adalah struktur organisasi di keredaksian Pekanbaru Pos.

## **E. Sistem Kerja Harian Pekanbaru Pos**

Menurut Ridho (Kordinator Liputan Pekanbaru Pos pada tanggal 18 Januari 2009) proses produksi di harian Pekanbaru Pos relatif sama dengan perusahaan penerbitan surat kabar lainnya. Proses tersebut biasanya menggunakan metode ban berjalan, dimana hasil dari proses tahap pertama merupakan bahan baku bagi proses selanjutnya. Sebelum siap untuk dipasarkan, setidaknya ada tiga tahapan produksi yang harus dilalui, yaitu:

### **1. Proses Redaksional**

Seperti yang dilakukan surat kabar umumnya selalu mengadakan pertemuan yang dihadiri seluruh jajaran redaksi. Ada yang melakukan pertemuan setiap hari, seminggu sekali yang biasa yang dilakukan pada tabloid mingguan.

Setiap hari seluruh jajaran redaksi Pekanbaru Pos melakukan pertemuan atau rapat redaksi baik wartawan, redaktur, redaktur pelaksana, bersama wakil pemimpin redaksi dan pemimpin redaksi serta pracetak, untuk membahas tentang pemberitaan kemarin dan membahas persiapan berita untuk penerbitan selanjutnya.

Pada tahap ini yang menjadi bagian proses antara lain adalah perancangan materi yang telah ditetapkan melalui rapat redaksi. Pada rapat ini ditetapkan materi peliputan pada hari itu juga, ditambah dengan liputan kejadian ataupun isu yang tidak bisa direncanakan karena sifatnya insidental atau temporer setelah ditetapkan, maka semua



personil yang ditugaskan harus segera melakukan penghimpunan dengan berbagai cara yang memungkinkan.

Setelah itu hasilnya dibahas kembali dan diseleksi keputusannya. Sebab bisa saja materi yang semula dianggap tidak layak diliput, sewaktu evaluasi harus digugurkan. Ada pula materi yang semula dianggap tidak layak, namun setelah di investigasi ternyata memenuhi persyaratan untuk dimuat.

Materi-materi penerbitan pada umumnya bisa dari tulisan para wartawan Pekanbaru Pos sendiri maupun dari pihak eksternal yang lulus seleksi untuk diterbitkan. Iklan termasuk pula dalam penerbitan yang harus direncanakan.

Selain itu pertemuan tersebut untuk memberikan arahan-arahan para wartawan dan menampung ide atau gagasan yang berkaitan dengan penerbitan surat kabar. Setiap hari wartawan Pekanbaru Pos bekerja mencari berita sesuai dengan tugas masing-masing. Antara wartawan harus saling berkoordinasi agar bisa saling mengisi dan tidak terjadi tumpang tindih dalam meliput. Selanjutnya tugas-tugas atau berita harus masuk sore hari dan mengirimnya melalui laporan berita kepada koordinator liputan (KL).

Dalam melakukan tugasnya KL menghimpun seluruh berita kemudian mengoreksi dan memilahnya. Selanjutnya memberikan kepada setiap redaktur halaman. KL juga dibantu oleh beberapa tenaga lainnya, redaktur pelaksana dan asisten redaktur. Umumnya pimpinan redaksi memberikan kepercayaan kepada redaktur pelaksana dan redaktur halaman untuk memilih berita yang akan disajikan dihalamannya. Selanjutnya melakukan koordinasi kepada pemimpin redaksi, berita apa saja yang akan dimuat dihalaman. Setelah disetujui, redaktur pelaksana dan redaktur halaman mengedit berita kemudian memberikannya kepada bagian pracetak dan lay out untuk diformat dan

disusun menurut penataan wajah halaman surat kabar (Ridho M. Haztil: Kordinator Liputan Pekanbaru Pos 18 Januari 2009).

## **2. Proses Pracetak**

Setelah memberi materi pemberitaan dimatangkan tadi, kemudian diikuti proses selanjutnya yakni pracetak. Seiring dengan hal tersebut, staf perwajahan (*layout*) secara terampil akan membentuk semua bahan yang masuk untuk ditata yang lazim disebut tata letak atau *layout* dengan menggunakan computer yang mendukung pengerjaan tersebut, termasuk penempatan foto-foto digital maupun dari gambar dari hasil scanning, penempatan grafis, ilustrasi, banner, logo-logo, table-tebel, dan lain sebagainya yang merupakan pendukung dari sebuah berita yang diberikan redaktur halaman ke pracetak.

Setelah penataan selesai selanjutnya di print kecil dan diserahkan kepada redaktur halaman untuk melakukan perbaikan bersama wapimred atau pimred guna meminimalisir kesalahan jika ada. Selanjutnya halaman yang sudah diperbaiki diprint oleh pracetak *lay out*, dimountase yaitu melakukan mounting untuk menempatkan pemisahan warna yang terdiri dari empat warna yaitu merah, hijau, kuning, dan hitam kelembaran stralon (sejenis pelastik yang agak tebal yang ukurannya seperti halaman koran). Kemudian stralon inilah yang disinari dengan cahaya diatas plat alumunium yang dilapisi zat kimia sebagai bahan untuk mencetak huruf maupun gambar yang ada distralon ke kertas koran. Setelah selesai plat diserahkan kebagian percetakan untuk dicetak untuk menjadi Koran (Ridho M. Haztil: Kordinator Liputan Pekanbaru Pos pada tanggal 18 Januari 2009).

## **3. Proses Distribusi**

Sebagai komoditas, koran yang dicetak secepatnya didistribusikan kepada konsumen, baik pelanggan, maupun agen dari pada biro-biro. Hasil oplah koran dan iklan inilah yang menjadi sumber pendapatan utama bagi perusahaan.

Ridho (Kordinator Liputan Pekanbaru Pos pada tanggal 18 Januari 2009) mengungkapkan Proses Distribusi Surat Kabar Harian Pekanbaru Pos:

INPUT : Wartawan/Reporter, Koresponden, Tim Liputan, Kantor Berita, Kontributor, Penulis Lepas, dan Devisi Iklan

REDAKSI : Proyeksi, Pengelolaan, dan Evaluasi

PRACETAK : *Setting* dan *Editing*, Perwajahan *Lay Out* dan *Plate Making*

PRINTING : Pendistribusian kepada pelanggan, Sub Agen dan Biro.

(Sumber : Surat Kabar Pekanbaru Pos-Pekanbaru)

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

##### **A. Penjelasan**

Dalam penelitian ini, usaha dalam menjaring data yang dimaksud menggunakan tehnik pengumpulan data dengan analisis wacana. Adapun seperti yang telah kita bahas pada BAB I (kerangka teoritis) analisis wacana adalah suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu, wacana adalah suatu pernyataan. Analisis wacana termasuk kategori paradigma kritis. Paradigma ini mempunyai sejumlah asumsi mengenai bagaimana penelitian harus dijalankan, dan bagaimana teks berita seharusnya dianalisis. Dasar analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran dari peneliti. Oleh karena itu dalam proses kerjanya, analisis wacana tidak memerlukan koding yang mengambil beberapa koding yang mengambil beberapa item atau turunan dari konsep tertentu. Meskipun ada panduan yang bisa dilihat dan diamati dari suatu teks justru yang menjadi sebaliknya, setiap teks pada dasarnya dapat dimaknai secara berbeda dan dapat ditafsirkan secara beragam (Eriyanto, 2008: 337-389).

Analisis wacana disini berfungsi untuk melihat bagaimana pilihan kosa kata yang digunakan oleh surat kabar Pekanbaru Pos dalam menyajikan berita kriminal yang terbit pada edisi November 2009. Dan berita kriminal adalah laporan atau pemberitaan tentang segala peristiwa aktual dan faktual mengenai kejahatan yang menarik perhatian orang banyak yang melibatkan fakta dan data yang ada atau yang hangat dibicarakan banyak orang (Kusumaningrat, 2006: 65).

Struktur atau elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk (Sobur, 2004: 75-84) dapat di gambarkan tematik (tema), skematik (judul berita, *lead* dan isi berita), semantik (hubungan antar kalimat yang dimaksudkan untuk pembelaan diri), sintaksis (pemakaian kata ganti, aturan tata kata dan pemakaian kalimat aktif dan pasif), *stilistik* dan retorik (gaya bahasa yang dipakai).

Berita-berita yang dianalisis juga diharuskan untuk mengikuti kode etik-kode etik yang ada dalam pemberitaan sebuah berita kriminal, misalnya saja menurut Assegaf (1991: 77-78) dan PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) (Kusumaningrat, 2006: 117) adalah berita –berita kriminal di surat kabar yang terbit bersifat aktual dan faktual yang menarik, berita-berita yang sifatnya rasional yang merupakan kejahatan, kode etik berlaku pada redaksi surat kabar, di dalam pemberitaan si penjahat tidak boleh di agung-agungkan agar tidak menimbulkan pemujaan terhadap si penjahat dan yang terpenting wartawan Indonesia dalam memberitakan peristiwa yang diduga menyangkut pelanggaran hukum atau proses peradilan (kriminal), harus menghormati asas praduga tak bersalah , prinsip, adil, jujur dan penyajian yang berimbang.

Setelah penulis membuat konsep operasional pada BAB I (Pendahuluan) maka dalam BAB ini akan dimasukkan data-data berita yang telah dikumpulkan dan dijadikan sampel dalam bentuk lampiran berita kemudian dianalisis sesuai alat ukur dari analisis wacana berita kriminal Pekanbaru Pos yang akan dilampirkan pada penyajian dan pengolahan data dan selanjutnya pada analisis data yang tersedia.

Untuk memudahkan penelitian penulis membuat kategori berita kriminal yang akan diteliti yaitu berita pencurian, berita pemerkosaan dan berita pembunuhan. Dari ketiga kategori berita tersebut berita pencurian merupakan berita yang paling banyak disajikan

yaitu sebanyak 4 berita sedangkan berita pemerkosaan dan berita pembunuhan masing-masing berjumlah 2 berita.

## **B. Analisis Wacana Berita Pencurian**

Dari sampel yang penulis analisis maka akan di olah dan di analisis sesuai dengan indikator di konsep operasional pada BAB I. Yang mana pada unsur atau elemen analisis wacana yang terdiri dari tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik didalamnya juga mencakup bagaimana seharusnya suatu berita kriminal dituliskan. Penulis akan menganalisis satu persatu kategori berita pencurian seperti di bawah ini:

**TABEL I**  
**BERITA PENCURIAN**

<b>No.</b>	<b>Judul Berita</b>
<b>1.</b>	<b>Mobil Mantan Anggota Dewan dibawa Kabur</b>
<b>2.</b>	<b>Gelapkan Uang, Karyawan Ponsel dipolisikan</b>
<b>3.</b>	<b>Rumah Peragang diobok-obok Maling</b>
<b>4.</b>	<b>Jual Hasil Curian, Pencuri diciduk</b>

### **1. Judul: Mobil Mantan Anggota Dewan dibawa Kabur**

#### **a) Tematik (Topik)**

“**TIGA** pria ini masing-masing Hrs, Ys dan Fr benar-benar tak tahu di untung, sudah diberi pekerjaan mengelola bengkel dan cucian mobil Q-ta Jalan Soebrantas, ehh, malahan mobil mobil milik majikan dilarikan. Mobil yang dilarikan orang tenar yaitu mantan anggota DPRD Provinsi Riau priode 2004-2009, Hasyim Aliwa”.

Kutipan berita di atas merupakan bentuk tema pada sebuah berita, sesuai dengan teori Van Dijk (Sobur, 2004: 75) tema merupakan apa yang dipakai penulis sebagai titik tolak permulaan tulisannya. Pemilihan tema tertentu sebagai titik tolak pembicaraan akan mendasari pengembangan tulisannya lebih lanjut dan membawa konsekuensi pada masuknya informasi-informasi tertentu, baik berupa keadaan, kejadian, atau peristiwa serta partisipan-partisipan yang relevan. Sehingga isi berita dapat langsung dimengerti oleh pembaca apa masalah yang diangkat pada berita tersebut.

#### **b) Skematik**

Pada judul berita “Mobil Mantan Anggota Dewan dibawa Kabur” cukup menarik. Ketika membaca surat kabar, umumnya mata kita akan tertuju pada judul beritanya terlebih dahulu. Tatkala judul beritanya menarik, barulah kita meneruskan membaca artikel tersebut. Pada judul berita diatas, dengan adanya kata “Mantan Anggota Dewan” pembaca merasa tertarik membacanya karena pengaruh *image* tokoh “anggota dewan” yang dikenal oleh masyarakat sehingga pembacapun tertarik untuk membacanya.

Pada *lead* berita, sudah menjawab *what*, *who*, *where*, *why*, *how* dan sudah menuturkan *when*/kapan kejadian berlangsung. Yang mana pada *lead* berita sudah tercantum kapan kejadian berlangsung. Sedangkan pada tubuh berita sudah menggambarkan situasi kejadian dengan baik dan cukup jelas seperti pada kutipan berita di bawah ini:

“Menurut keterangan korban kepada Pekanbaru Pos, saat itu korban datang ke bengkelnya yang sekaligus tempat pencucian mobil tersebut, Senin (2/11) sekitar pukul 16.00 WIB. Tiba-tiba terdengar bunyi alarm yang meraung-raung, saat melakukan pengecekan ternyata satu unit mobil jenis Toyota Kijang Kapsul LGX dengan nopol B 8131 TJ sudah tidak ada lagi. Bersamaan dengan itu, tiga karyawannya yang sedang jaga

waktu itu yakni Hrs, Ys, dan Fr juga ikut menghilang. Ketiga karyawannya tersebut dua berasal dari Sumatra Barat dan satu lagi berasal dari Kabupaten Inhu”.

Komentar korban di dalam teks berita juga tertera, seperti teks di bawah ini:

“Begitu alarm berbunyi saya langsung dicek, setelah diteliti satu unit mobil sudah hilang. Bersamaan dengan itu tiga karyawan saya juga tidak ada lagi. Kuat dugaan merekalah yang membawa kabur mobil tersebut,” ungkap Hasyim kepada Pekanbaru Pos, Senin (2/11) di Pekanbaru.

Dalam konteks penyajian berita, meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar (Van Dijk dalam buku Eriyanto, 2001: 232). Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead* (*teras berita*). Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Elemen skema lainnya adalah apa yang disebut dengan *lead*. Dalam konteks penyajian berita mempunyai dua kategori skema besar yang pertama adalah judul dan *lead* berita dan yang kedua adalah isi berita semenarik mungkin. Skematik juga merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung.

### c) Semantik

Pada unsur semantik ini, berita yang dikemukakan terdapat teks yang memperkuat argumen yang rasional dan meyakinkan bahwa korban adalah benar menyatakan pelaku adalah karyawannya sendiri, seperti:

“Selain itu tutur Hasyim, semua barang-barang ketiga karyawannya seperti pakaian dan lain-lain juga sudah tidak ada lagi di tempat biasa. Berdasarkan hal tersebut, kuat dugaan bahwa yang membawa kabur motor tersebut adalah tiga karyawannya. Kemudian ditambah lagi ketika dihubungi ke nomor hp milik ketiganya ternyata sudah tidak ada lagi”.



Semantik dalam skema Van Dijk (Sobur, 2004: 76) dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif; sebaliknya, menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan.

#### **d) Sintaksis**

“Mobil yang dilarikan orang tenar yaitu mantan anggota DPRD Provinsi Riau priode 2004-2009, Hasyim Aliwa”.

Kalimat diatas mengandung arti kata yang melarikan mobil adalah orang tenar yang bernama Hasyim Aliwa, padahal Hasyim Aliwa si orang tenar itulah yang menjadi korban. Seharusnya kalimat awal bisa diganti dengan “Mobil yang dilarikan adalah milik orang tenar”, sehingga tidak ada kesalahan pemaknaan kalimat.

Van Dijk (Sobur, 2004: 77) mengungkapkan sintaksis mengacu pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang komplek dan sebagainya.

#### **e) Stilistik**

Kata-kata yang digunakan sudah menggunakan kata cukup halus, sehingga tidak perlu dikritisi bagaimana seharusnya. Misalnya saja, untuk kata pemburuan pelaku (tidak halus) memakai kata pengejaran (halus).

Stilistik menurut Van Dijk (Sobur, 2004: 77) yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa itu sesungguhnya terdapat dalam ragam bahasa : ragam lisan dan tulisan, ragam non-sastra dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Pilihan kata-kata atau frase yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.

#### **f) Retoris**

“**TIGA** pria ini masing-masing Hrs, Ys dan Fr benar-benar tak tahu di untung, sudah diberi pekerjaan mengelola bengkel dan cucian mobil Q-ta Jalan Soebrantas, ehh, malahan mobil milik majikan dilarikan”.

Kalimat yang digunakan sangatlah ringan dan enak untuk dibaca. Sehingga pembaca tertarik untuk terus membaca ke isi selanjutnya. Ini merupakan suatu strategi untuk menarik perhatian pembaca berita.

Strategi dalam level retorik menurut Van Dijk (Sobur, 2004: 78) disini adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakainnya, diantaranya, dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakain kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak) sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak.

## 2. Judul: Gelapkan Uang, Karyawan Ponsel dipolisikan

### a) Tematik (Topik)

“**FTR (42)**, karyawan Toko Wim Kom jalan Tuanku Tambusai Mall SKA Blok E harus berurusan dengan pihak kepolisian. Pasalnya, tersangka melakukan penggelapan uang hasil penjualan voucher elektrik sebesar Rp. 12 juta di toko Nita (31) warga Jalan Karet Pekanbaru”.

Pada unsur topik pada awal kalimat berita diatas, sudah mendeskripsikan pembaca pada suatu pemahaman terhadap suatu berita dikarenakan inti permasalahan sudah ada pada awal teks berita. Sehingga pembaca tidak membaca sampai ke akhir beritapun sudah mengetahui inti kejadian bertita tersebut.

Kutipan berita di atas merupakan bentuk tema pada sebuah berita, sesuai dengan teori Van Dijk (Sobur, 2004: 75) tema merupakan apa yang dipakai penulis sebagai titik tolak permulan tulisannya. Pemilihan tema tertentu sebagai titik tolak pembicaraan akan mendasari pengembangan tulisannya lebih lanjut dan membawa konsekuensi pada masuknya informasi-informasi tertentu, baik berupa keadaan, kejadian, atau peristiwa serta partisipan-partisipan yang relevan. Sehingga isi berita dapat langsung dimengerti oleh pembaca apa masalah yang diangkat pada berita tersebut.

### b) Skematik

“Gelapkan Uang, Karyawan Ponsel Dipolisikan”, pada judul, seharusnya huruf “D” pada kata “Dipolisikan” tidak di kapitalkan. Yang seharusnya adalah “dipolisikan” saja. Dan penggunaan “dipolisikan” dirasakan kurang tepat, dikarenakan kata dipolisikan akan mengandung makna pelaku akan diangkat menjadi polisi. Seharusnya kata yang tepat adalah “dibawa ke polisi”.

Pada *lead* berita hanya mengandung, *what, who, where, why* dan *how* saja. Seharusnya *when* juga dimasukan sebagai *lead* berita yang terdapat pada awal teks.

Situasi kejadian dan komentar di terdapat di dalam teks seperti pada komentar di bawah ini:

“Ternyata ia tidak membukukan transaksi voucher dari 30 September hingga 31 Oktober. Makanya dalam aksi penggelapan ini saya dirugi sebanyak Rp. 12 jutaan,” ungkap Nita.

Dalam konteks penyajian berita, meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar (Van Dijk dalam buku Eriyanto, 2001: 232). Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead* (*teras berita*). Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Elemen skema lainnya adalah apa yang disebut dengan *lead*. Dalam konteks penyajian berita mempunyai dua kategori skema besar yang pertama adalah judul dan *lead* berita dan yang kedua adalah isi berita semenarik mungkin. Skematik juga merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung.

### c) Semantik

Elemen semantik yang menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan terdapat dalam teks berita ini. Sehingga pembaca percaya dengan adanya teks rasional yang memperkuat gagasan korban, contoh dalam berita ini adalah:

“Setelah melakukan pengecekan dalam pembukuan voucher elektrik tersebut, ternyata pembukuan mulai tanggal 30 September hingga 31 Oktober 2009 tidak menulis hasil penjualan di dalam pembukuan. Aksi penggelapan yang dilakukan tersangka tersebut membuat usaha korban mengalami kerugian sebesar Rp. 12 jutaan”.

Semantik dalam skema Van Dijk (Sobur, 2004: 76) dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif; sebaliknya, menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan.

#### **d) Sintaksis**

Pemakaian kata “dirugi” pada kalimat teks:

“Ternyata ia tidak membukukan transaksi voucher dari 30 September hingga 31 Oktober. Makanya dalam aksi penggelapan ini saya dirugi sebanyak Rp. 12 jutaan,” ungkap Nita.

Seharusnya ditulis dengan menggunakan akhiran –kan, apabila ditambahkan menjadi dirugikan. Kalimat yang dipakai dirasakan sudah mengikuti kaedah yang berlaku.

Van Dijk (Sobur, 2004: 77) mengungkapkan sintaksis mengacu pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya.

#### **e) Stilistik**

Penggunaan kata “penggelapan” (halus) untuk arti kata pencurian (tidak halus) sudah cukup bagus untuk dipakai. Kata “memergoki” pada kalimat “dengan tidak sengaja

korban memergoki tersangka yang merupakan salah seorang karyawannya” dirasakan kurang pas, seharusnya adalah menggunakan kata “melihat”.

Stilistik menurut Van Dijk (Sobur, 2004: 77) yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa itu sesungguhnya terdapat dalam ragam bahasa : ragam lisan dan tulisan, ragam non-sastra dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Pilihan kata-kata atau frase yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.

#### **f) Retoris**

Pemakaian kata pada isi teks berita kurang menarik perhatian pembaca. Dikarenakan tidak ada pemakain kalimat atau kata sebagai suatu strategi seperti menggunakan majas hiperbola (melebih-lebihkan) ataupun kata-kata yang bunyinya seperti sajak tidak terdapat di berita ini. Jadi kurang menarik perhatian pembaca.

Strategi dalam level retorik menurut Van Dijk (Sobur, 2004: 78) disini adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakainnya, diantaranya, dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakain kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak) sebagai suatu

strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak.

### **3. Judul: Rumah Pedagang Diobok-obok Maling**

#### **a) Tematik (Topik)**

“**AKSI** pencurian yang terjadi di belakangan ini semakin menjadi-jadi. Seperti Darmendra (25) seorang warga Jalan Melati Gang Taufik nomor 27 Kelurahan Pandang Bulan, kecamatan Senapelan rumahnya diobok-obok maling sehingga menderita kerugian Rp. 1,2 juta”.

Kutipan berita di atas merupakan bentuk tema pada sebuah berita, tema merupakan apa yang dipakai penulis sebagai titik tolak permulan tulisannya. Tema diatas sudah mendeskripsikan pembaca akan peristiwa yang ada di berita tersebut sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti isi dari permasalahan berita tersebut.

Kutipan berita di atas sesuai dengan teori Van Dijk (Sobur, 2004: 75) tema merupakan apa yang dipakai penulis sebagai titik tolak permulan tulisannya. Pemilihan tema tertentu sebagai titik tolak pembicaraan akan mendasari pengembangan tulisannya lebih lanjut dan membawa konsekuensi pada masuknya informasi-informasi tertentu, baik berupa keadaan , kejadian, atau peristiwa serta partisipan-partisipan yang relevan. Sehingga isi berita dapat langsung dimengerti oleh pembaca apa masalah yang diangkat pada berita tersebut.

#### **b) Skematik**

Pemilihan kosa kata *diobok-obok* dalam judul “ rumah pedagang diobok-obok maling” dirasakan kurang tepat. Seharusnya kata diobok-obok di ganti dengan bahasa yang lebih baik dan jelas misalnya saja dengan kata “dibobol”. Agar penulis mampu

memilih kosakata yang tepat hendaknya dapat memperkaya kosakata dengan latihan penambahan kosakata dengan teknik sinonimi, dan antonimi. Dalam teknik sinonimi penulis dapat mensejajarkan kelas kata yang sama yang nuansa maknanya sama atau berbeda. Dalam teknik antonimi penulis bisa mendaftar kata-kata dan lawan katanya. Dengan cara ini penulis bisa memilih kosakata yang memiliki rasa dan bermakna bagi pembaca. Jika dianalogikan dengan makanan, semua makanan memiliki fungsi sama, tetapi setiap orang memiliki selera makan yang berbeda. Tugas jurnalis adalah melayani selera pembaca dengan jurnalistik yang *enak dibaca dan perlu* (Slogan Tempo) (Suroso, 2001: 23).

Pada *lead* berita hanya mengandung, *what, who, where, why* dan *how* saja. Seharusnya *when* juga dimasukkan sebagai *lead* berita yang terdapat pada awal teks.

Situasi kejadian dan komentar di terdapat di dalam teks seperti pada situasi kejadian di bawah ini:

“Informasi yang berhasil di himpun *Pekanbaru Pos*, aksi pencurian tersebut terjadi, Senin (23/11) dini hari sekitar pukul 04.00 WIB di rumah korban. Saat itu korban terbangun dari tidurnya, pada saat terbangun tiba-tiba korban melihat seorang yang tidak dikenal di dekan lemari pakaian kamar korban. Dengan hal itu damendra langsung bangkit memeriksa kamarnya”

Dalam konteks penyajian berita, meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar (Van Djik dalam buku Eriyanto, 2001: 232). Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemem yakni judul dan *lead* (*teras berita*). Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Elemen skema lainnya adalah apa yang disebut dengan *lead*. Dalam konteks penyajian berita mempunyai dua kategori skema besar yang pertama adalah judul dan *lead* berita dan yang



kedua adalah isi berita semenarik mungkin. Skematik juga merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung.

### **c) Semantik**

Kalimat pada elemen semantik untuk memperkuat argumen pembelaan diri terdapat disini. Dengan menggunakan bukti-bukti rasional seperti pada kalimat:

“Saya melihat jendela nako depan rumah saya telah dibuka sebanyak 3 buah,” ujar Damendra saat melaporkan kejadian tersebut Senin (23/11) di Mapolsekta Senapelan.

Semantik dalam skema Van Dijk (Sobur, 2004: 76) dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif; sebaliknya, menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan.

### **d) Sintaksis**

Dari segi penulisan kata pada berita ini, banyak sekali kesalahan penulisan kata. Seperti kata “dekan” yang seharusnya adalah “dekat”, dan “membukan” seharusnya “membuka”.

Van Dijk (Sobur, 2004: 77) mengungkapkan sintaksis mengacu pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik pemakaian kalimat

aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya.

#### **e) Stilistik**

Kata “diobok-obok” pada kalimat “rumahnya diobok-obok maling sehingga menderita kerugian Rp. 1,2 juta” lebih baiknya menggunakan kata “dibobol maling”.

Stilistik menurut Van Dijk (Sobur, 2004: 77) yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa itu sesungguhnya terdapat dalam ragam bahasa : ragam lisan dan tulisan, ragam non-sastra dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Pilihan kata-kata atau frase yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.

#### **f) Retoris**

“**AKSI** pencurian yang terjadi di belakangan ini semakin menjadi-jadi”, kalimat dalam pemberitaan ini cukup menarik minat pembaca karna menggunakan kata yang menekankan sisi tertentu sehingga menarik minat pembaca dengan adanya kata “aksi” dan “menjadi-jadi”.

Strategi dalam level retorik menurut Van Dijk (Sobur, 2004: 78) disini adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi

persuasif dan berhubungan erat bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakainnya, diantaranya, dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakain kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak) sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak.

#### **4. Judul: Jual Hasil Curian, Pencuri Diciduk**

##### **a) Tematik (Topik)**

“**SPEKIALIS** pencurian rumah kosong, Dahri (24) warga Jalan Setia Budi Kecamatan Limapuluh harus mendekam di jeruji besi Poltabes Kota Pekanbaru. Pria lajang ini berhasil diciduk unit serse Poltabes Pekanbaru, Jumat (20/11) sekitar pukul 16.00 WIB saat hendak menjualn hasil curiannya berupa kalung emas sebanyak 15 gram milik tetangganya di Pasar Cik Puan”.

Pada unsur topik pada awal kalimat berita diatas, sudah mendeskripsikan pembaca pada suatu pemahaman terhadap suatu berita dikarenakan inti permasalahan sudah ada pada awal teks berita. Sehingga pembaca tidak membaca sampai ke akhir beritapun sudah mengetahui inti kejadian bertita tersebut.

Kutipan berita di atas merupakan bentuk tema pada sebuah berita, sesuai dengan teori Van Dijk (Sobur, 2004: 75) tema merupakan apa yang dipakai penulis sebagai titik tolak permulan tulisannya. Pemilihan tema tertentu sebagai titik tolak pembicaraan akan mendasari pengembangan tulisannya lebih lanjut dan membawa konsekuensi pada masuknya informasi-informasi tertentu, baik berupa keadaan, kejadian, atau peristiwa serta partisipan-partisipan yang relevan. Sehingga isi berita dapat langsung dimengerti oleh pembaca apa masalah yang diangkat pada berita tersebut.

## b) Skematik

Kata “dicituk” pada judul “jual hasil curian, pencuri dicituk”, seharusnya menggunakan kata “ditangkap”. Karna kata “dicituk” memiliki arti yang berbeda. Untuk manusia, lebih baik menggunakan kata “ditangkap”.

Pada *lead* berita, sudah memiliki unsur *what, who, when, where, why* dan *how*. Dan ini sudah mendeskripsikan pembaca secara lengkap tentang apa permasalahan berita dengan melihat kalimat awal suatu berita.

Situasi kejadian dan komentar di terdapat di dalam teks. Contohnya pada situasi kejadian di bawah ini:

“Dengan melancarkan aksinya, tersangka mencongkel cendela yang kebetulan tidak terkunci untuk masuk ke dalam rumah tersebut. Setelah berada didalam tersangka langsung masuk ke kamar korban dan mencari barang berharga milik korban berupa emas di laci lemari pakaian. Setelah berhasil, korban langsung kabur meninggalkan rumah tersebut. Namun naas, saat tersangka keluar dari rumah tersebut ada warga yang melihat tersangka lari ke belakang rumah korban”.

Dalam konteks penyajian berita, meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar (Van Dijk dalam buku Eriyanto, 2001: 232). Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead* (*teras berita*). Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Elemen skema lainnya adalah apa yang disebut dengan *lead*. Dalam konteks penyajian berita mempunyai dua kategori skema besar yang pertama adalah judul dan *lead* berita dan yang kedua adalah isi berita semenarik mungkin. Skematik juga merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung.

### c) Semantik

Kalimat pada elemen semantik untuk memperkuat argumen pembelaan diri terdapat disini. Dengan menggunakan bukti-bukti rasional seperti pada kalimat:

“Aksi pencurian baru diketahui korban sekitar pukul 21.20 WIB ketika korban baru pulang dari rumah saudaranya. Korban awalnya kaget, karena kondisi kamar korban sudah berantakan, dari situlah timbul kecurigaan korban bahwa telah terjadi pencurian di rumahnya. Korban terkejut, ternyata perhiasan emas yang disimpannya di laci lemari juga ikut raib. Kemudian korban melaporkan kejadian tersebut ke Mapoltabs Kota Pekanbaru”.

Semantik dalam skema Van Dijk (Sobur, 2004: 76) dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif; sebaliknya, menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan.

### d) Sintaksis

Profesi dari si pelaku pencurian dipaparkan seperti: *spesialis* pencurian. Gelar spesialis yang digunakan agaknya kurang sesuai untuk seorang pencuri. Karena kata spesialis lebih pantas digunakan untuk seorang yang memiliki profesi atau ahli dalam bidang yang positif. Sedangkan kata spesialis dalam berita kriminal diatas ditujukan untuk seorang pencuri (profesi yang negatif atau tercela).

Dari segi korban digambarkan sebagai orang yang ceroboh seperti pernyataan: “dalam melancarkan aksinya, tersangka mencongkel jendela yang kebetulan tidak terkunci untuk masuk kedalam rumah tersebut”.

Van Dijk (Sobur, 2004: 77) mengungkapkan sintaksis mengacu pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya.

**e) Stilistik**

Kata “jeruji besi” baik digunakan. Karena kata tersebut merupakan kata halus, dibandingkan dengan penjara yang dirasakan sangat ekstrim. Kalimat yang dipakai menggunakan asas praduga tak bersalah dengan membela diri. Ini terlihat pada akhir kalimat yang menyatakan ia mencuri karena alasan untuk keperluan lebaran.

Stilistik menurut Van Dijk (Sobur, 2004: 77) yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa itu sesungguhnya terdapat dalam ragam bahasa : ragam lisan dan tulisan, ragam non-sastra dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Pilihan kata-kata atau frase yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.

**f) Retoris**

“**SPELIALIS** pencurian rumah kosong, Dahri (24) warga Jalan Setia Budi Kecamatan Limapuluh harus mendekam di jeruji besi Poltabes Kota Pekanbaru. Pria lajang ini berhasil dicituk unit serse Poltabes Pekanbaru”.

Kalimat dalam pemberitaan ini cukup menarik minat pembaca karna menggunakan kata yang menekankan sisi tertentu sehingga menarik minat pembaca dengan adanya kata “mendekam” dan “jeruji besi” yang dapat menarik minat pembaca.

Strategi dalam level retorik menurut Van Dijk (Sobur, 2004: 78) disini adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakainnya, diantaranya, dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakain kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak) sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak.

### C. ANALISIS WACANA BERITA PEMERKOSAAN

Dari sampel yang penulis analisis maka akan di olah dan di analisis sesuai dengan indikator di konsep operasional pada BAB I. Yang mana pada unsur atau elemen analisis wacana yang terdiri dari tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik didalamnya juga mencakup bagaimana seharusnya suatu berita kriminal dituliskan. Penulis akan menganalisis satu persatu kategori berita pemerkosaan seperti di bawah ini:

**TABEL II**  
**BERITA PEMERKOSAAN**

No.	Judul Berita
1.	Kasih Permen, Kakek Cabuli Anak Tetangga
2.	Perkosa Mantan Istri Masuk Bui

## 1. Judul: Kasih Permen, Kakek Cabuli Anak Tetangga

### a) Tematik (Topik)

“Bermodal permen, seorang kakek tua bangka berinisial RL (67), warga perumahan PT.Inecda Seberida, Inhu mencabuli anak tetangganya sebut saja namanya mawar (6) sampai dua kali”.

Melihat tema di awal kalimat saja pembaca sudah tertarik untuk mebacanya. Seorang kakek yang sudah tua bangka memperkosa anak di bawah umur adalah hal yang sangat jarang terjadi. Jadi topik yang di ambil sangat menarik untuk pembaca.

Kutipan berita di atas merupakan bentuk tema pada sebuah berita, sesuai dengan teori Van Dijk (Sobur, 2004: 75) tema merupakan apa yang dipakai penulis sebagai titik tolak permulan tulisannya. Pemilihan tema tertentu sebagai titik tolak pembicaraan akan mendasari pengembangan tulisannya lebih lanjut dan membawa konsekuensi pada masuknya informasi-informasi tertentu, baik berupa keadaan, kejadian, atau peristiwa serta partisipan-partisipan yang relevan. Sehingga isi berita dapat langsung dimengerti oleh pembaca apa masalah yang diangkat pada berita tersebut.

### b) Skematik

Melihat dari sisi judul, sudah menarik perhatian pembaca. Tetapi kata “cabuli” untuk memperkosa tampaknya kurang pas. Harusnya Pekanbaru Pos menggunakan kata “perkosa” saja untuk mengganti kata “cabuli”.

*Lead* berita pada awal berita tidak sepenuhnya memasuki unsur 5w+1h dalam penulisannya. Pekanbaru Pos hanya menggunakan *what*, *who*, dan *when* dalam penulisan pada awal paragraf berita.



Pada tubuh berita, disini menggambarkan situasi kejadian dan komentar pelaku, di bawah ini adalah berita situasi kejadian:

“Suasana siang itu dirumah tersangka dan sekitar rumah tersangka yang sepi membuat rencana tersangka berjalan dengan lancar. Bahkan tersangka yang telah lama tidak beristri itu, mendapat kesempatan untuk melepas hasratnya terhadap korban”.

Dalam konteks penyajian berita, meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar (Van Dijk dalam buku Eriyanto, 2001: 232). Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead (*teras berita*). Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Elemen skema lainnya adalah apa yang disebut dengan *lead*. Dalam konteks penyajian berita mempunyai dua kategori skema besar yang pertama adalah judul dan *lead* berita dan yang kedua adalah isi berita semenarik mungkin. Skematik juga merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung.

### c) Semantik

Pada berita pemerkosaan ini pelaku masih membela diri dengan pernyataan:

“Karena korban tidak mengerti apa-apa dan merasa senang dengan permen yang dibagi tersangka, korban juga sebelumnya sudah akrab dengan tersangka yang selama ini hidup bertetangga”.

Ini mengibaratkan pelaku tidak merasa bersalah karena korban juga tidak pernah menolak dengan diberi imbalan permen. Dan pelaku berusaha membela diri dengan menyebutkan pernyataan tersebut.

Semantik dalam skema Van Dijk (Sobur, 2004: 76) dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar

proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif; sebaliknya, menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan.

#### **d) Sintaksis**

Kalimat-kalimat yang dipakai dan kata hubung yang dipakai dalam berita ini cukup bagus. Kata hubung juga pas dalam peletakan penghubungan dari kalimat satu ke kalimat satunya. Seperti contoh:

“Akhirnya tersangka ketagihan, sehingga pada (10/11) pekan lalu tersangka kembali mengulangi perbuatannya”.

Van Djik (Sobur, 2004: 77) mengungkapkan sintaksis mengacu pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya.

#### **e) Stilistik**

Kata “cabuli” dirasakan tidak halus dan korban merasa terpojokan. Lebih bagus lagi pemakaian kata dirubah menjadi “diperkosa” agar korban tidak merasa terlalu terpojokan dan pemakaian bahasa menjadi halus.

Stilistik menurut Van Djik (Sobur, 2004: 77) yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa itu sesungguhnya terdapat dalam ragam bahasa : ragam lisan dan tulisan, ragam

non-sastra dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Pilihan kata-kata atau frase yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.

#### **f) Retoris**

“Suasana siang itu dirumah tersangka dan sekitar rumah tersangka yang sepi membuat rencana tersangka berjalan dengan lancar. Bahkan tersangka yang telah lama tidak beristri itu, mendapat kesempatan untuk melepas hasratnya terhadap korban”.

Kalimat yang digunakan seperti bersajak dan bercerita, dengan menggunakan kata “suasana siang itu di rumah tersangka” menjadikan suasana menjadi hangat dan pembaca terhanyut dalam suasana.

Strategi dalam level retorik menurut Van Dijk (Sobur, 2004: 78) disini adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakainnya, diantaranya, dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakain kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak) sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak.

## **2. Judul: Perkosa Mantan Istri Masuk Bui**

### **a) Tematik (Topik)**

“Hanya tergoda sawat, tersangka Kamal (35) Warga Jalan Bambu pekanbaru yang berprofesi sebagai sopir harus berurusan dengan pihak berwajip. Pasalnya tersangka

nekat memperkosa mantan istrinya Dewi (36) Warga Jalan Pemuda gang Repelita III Tampan pada Selasa (11/11) sekitar pukul 07.30. WIB pagi di rumah mantan istrinya”.

Pada unsur topik pada awal kalimat berita diatas, sudah mendeskripsikan pembaca pada suatu pemahaman terhadap suatu berita dikarenakan inti permasalahan sudah ada pada awal teks berita. Sehingga pembaca tidak membaca sampai ke akhir beritapun sudah mengetahui inti kejadian bertita tersebut.

Kutipan berita di atas merupakan bentuk tema pada sebuah berita, sesuai dengan teori Van Dijk (Sobur, 2004: 75) tema merupakan apa yang dipakai penulis sebagai titik tolak permulan tulisannya. Pemilihan tema tertentu sebagai titik tolak pembicaraan akan mendasari pengembangan tulisannya lebih lanjut dan membawa konsekuensi pada masuknya informasi-informasi tertentu, baik berupa keadaan, kejadian, atau peristiwa serta partisipan-partisipan yang relevan. Sehingga isi berita dapat langsung dimengerti oleh pembaca apa masalah yang diangkat pada berita tersebut.

## **b) Skematik**

Pada judul berita menggunakan kalimat dalam bentuk pasif (baku): “Perkosa mantan istri masuk bui”. Dengan bentuk kalimat pasif ini, seorang mantan istri sebagai korban dari pemerkosaan menjadi objek sementara mantan suami yang melakukan terlindungi karena di sembunyikan dalam kalimat pasif.

Pada *lead* berita, sudah memilki unsur *what*, *who*, *when*, *where*, *why* dan *how*. Dan ini sudah mendeskripsikan pembaca secara lengkap tentang apa permasalahan berita dengan melihat kalimat awal suatu berita.

Pada tubuh berita, disini menggambarkan situasi kejadian dan komentar pelaku, di bawah ini adalah berita situasi kejadian:

“Tersangka mendatangi rumah korban untuk mengantar uang cicilan kredit. Namun bertandang kerumah, saat itu korban sedang mencuci baju dikamar mandi makanya korban hanya memakai handuk dan tidak memakai celana dalam. Kuat dugaan karena itulah, nafsu syahwat korban muncul sehingga terjadilah kasus pemerkosaan tersebut”.

Dalam konteks penyajian berita, meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar (Van Dijk dalam buku Eriyanto, 2001: 232). Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead (*teras berita*). Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Elemen skema lainnya adalah apa yang disebut dengan *lead*. Dalam konteks penyajian berita mempunyai dua kategori skema besar yang pertama adalah judul dan lead berita dan yang kedua adalah isi berita semenarik mungkin. Skematik juga merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung.

### c) Semantik

Kalimat pada elemen semantik untuk memperkuat argumen pembelaan diri terdapat disini. Dengan menggunakan bukti-bukti rasional seperti pada kalimat:

“Saat itulah tersangka membujuk korban untuk rujuk, namun permintaan tersangka langsung di tolak oleh korban. Mendengar jawaban korban, tersangka langsung gelap mata kemudian tersangka menyekap mulut korban dengan tangan dan mendorong ke kamar. Saat itu korban mencoba memberikan perlawanan dan meminta tolong namun tidak berdaya dengan mantan suaminya tersebut”.

Semantik dalam skema Van Dijk (Sobur, 2004: 76) dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok

sendiri secara positif; sebaliknya, menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan.

#### **d) Sintaksis**

Kalimat “saat itu korban sedang mencuci baju di kamar mandi dan jelas korban hanya memakai handuk tidak memakai pakaian dalam” berarti telah membentuk asosiasi antara bentuk fisik korban dengan tindakan pemerkosaan, seakan tindakan pemerkosaan itu memperoleh dasar pembenaran. Apa hubungan antara wanita berpakaian seksi dan tubuh menggoda dengan peristiwa pemerkosaan? Itu berarti surat kabar Pekanbaru Pos menganggap bahwa kedua hal tersebut berhubungan, hal itu sama saja dengan menyatakan bahwa pemerkosaan itu ada dasarnya: karena wanita (mantan istri) sedang tidak berbusana hanya memakai sehelai handuk saja, jadi jangan salahkan lelaki memperkosanya. Disini yang lebih dipentingkan mengenai sebab terjadinya pemerkosaan adalah diri korban sendiri bukan karakteristik atau sifat dari sipelaku pemerkosaan.

Van Dijk (Sobur, 2004: 77) mengungkapkan sintaksis mengacu pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya.

#### **e) Stilistik**

Pekanbaru Pos menggunakan kata “gelap mata” yang dalam artian tidak sadarkan diri merupakan sebuah bahasa yang sangat bagus dan halus. Dan kata “dilecehkan” dalam

kalimat “Merasa dilecehkan korban melaporkan kejadian tersebut ke Poltabes Kota Pekanbaru” seharusnya menggunakan kata “tidak dihargai”.

Stilistik menurut Van Dijk (Sobur, 2004: 77) yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa itu sesungguhnya terdapat dalam ragam bahasa : ragam lisan dan tulisan, ragam non-sastra dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Pilihan kata-kata atau frase yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.

#### **f) Retoris**

Dengan kata “hanya karena tergoda syahwat” sudah memberikan strategi untuk menarik perhatian pembaca. Ditambah dengan mantan suami memperkosa mantan istri menjadi pemberitaan yang jarang sekali terjadi, sehingga menarik untuk dibaca.

Strategi dalam level retorik menurut Van Dijk (Sobur, 2004: 78) disini adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakainnya, diantaranya, dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakain kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak) sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak.

#### **D. ANALISIS WACANA BERITA PEMBUNUHAN**

Dari sampel yang penulis analisis maka akan di olah dan di analisis sesuai dengan indikator di konsep operasional pada BAB I. Yang mana pada unsur atau elemen analisis wacana yang terdiri dari tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik didalamnya juga mencakup bagaimana seharusnya suatu berita kriminal dituliskan. Penulis akan menganalisis satu persatu kategori berita pembunuhan seperti di bawah ini:

**TABEL III**  
**BERITA PEMBUNUHAN**

<b>No.</b>	<b>Judul Berita</b>
<b>1.</b>	<b>Dituduh Selingkuh, Tewas Dibunuh</b>
<b>2.</b>	<b>Pensiunan TNI Digorok</b>

##### **1. Judul: Dituduh Selingkuh, Tewas Dibunuh**

###### **a) Tematik (Topik)**

Firdaus alias daus (37), warga RT 01 RW 04 Kelurahan Tanah Sirah, Padang, Sumatra Barat, tewas dikeroyok keluarga Sutan Sati (60) di Desa Tanjung Sawit, Tapung Kabupaten Kampar. Keluarga Sutan Sati marah dan mengeroyok korban karena menduga korban telah berselingkuh anak perempuannya bernama Nurma Afni.

Melihat tema di awal kalimat pembaca kurang tertarik untuk mebacanya. Pekanbaru Pos menyajikan nya sedikit berbelit dan susah untuk dipahami dan banyak pengulangan kata nama orang dan terlalu panjang nama yang disebutkan di atas. Seperti kata “Sutan Sati”.

Kutipan berita di atas tidak sesuai dengan teori Van Dijk (Sobur, 2004: 75) tema merupakan apa yang dipakai penulis sebagai titik tolak permulan tulisannya. Pemilihan



tema tertentu sebagai titik tolak pembicaraan akan mendasari pengembangan tulisannya lebih lanjut dan membawa konsekuensi pada masuknya informasi-informasi tertentu, baik berupa keadaan, kejadian, atau peristiwa serta partisipan-partisipan yang relevan. Sehingga isi berita dapat langsung dimengerti oleh pembaca apa masalah yang diangkat pada berita tersebut.

#### **b) Skematik**

Pada judul berita sudah sangat menarik untuk membacanya. Kata-kata yang digunakan untuk membuat suatu berita juga sudah sesuai. Kata Tewas dirasakan pas untuk sebuah berita kriminal.

Pada *lead* berita, tidak mencantumkan kapan terjadinya peristiwa. Pada tubuh berita, disini menggambarkan situasi kejadian dan komentar pelaku, di bawah ini adalah berita situasi kejadian:

“Ketika Daus datang kerumah itu, ternyata selain Sutan Sati sudah menunggu Yusrizal, suami dari Nurma dan Zamnur Afnal, saudara laki-laki Sutan Sati. Saat itulah terjadi penganiayaan yang menyebabkan korban tewas di tempat kejadian luka di sekujur tubuhnya. Melihat keributan tersebut, tetangga melaporkan kejadian itu ke Mapolsek Tapung”.

Dalam konteks penyajian berita, meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar (Van Dijk dalam buku Eriyanto, 2008: 232). Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead* (*teras berita*). Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Elemen skema lainnya adalah apa yang disebut dengan *lead*. Dalam konteks penyajian berita mempunyai dua kategori skema besar yang pertama adalah judul dan *lead* berita dan yang

kedua adalah isi berita semenarik mungkin. Skematik juga merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung.

### c) Semantik

“Mendapat laporan, Tim Opsnal Polsek Tapung langsung terjun kelokasi pembunuhan. Sesampainya di tempat kejadian, polisi sudah mendapati korban dalam keadaan tewas”.

Pernyataan ini membenarkan adanya suatu peristiwa terjadi pembunuhan, dan dilihat langsung oleh tetangga. Ini memperjelas dengan adanya tindakan pembunuhan sekaligus pelakunya.

Semantik dalam skema Van Dijk (Sobur, 2004: 76) dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif; sebaliknya, menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan.

### d) Sintaksis

Kalimat yang digunakan berbelit-belit, dengan contoh teks beritanya:

“Ketika Daus datang kerumah itu, ternyata selain Sutan Sati sudah menunggu Yusrizal, suami dari Nurma dan Zamnur Afnal, saudara laki-laki Sutan Sati”.

Pernyataan tidak konkrit dan susah di pahami dan terlalu panjangnya nama membuat pembaca merasa kebingungan untuk membaca dan memahami teks.

Van Dijk (Sobur, 2004: 77) mengungkapkan sintaksis mengacu pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya.

#### **e) Stilistik**

Penggunaan kata pada berita ini cukup baik. Dan penempatan kata sesuai dengan kondisinya dirasakan pas, seperti penggunaan kata “tewas” pas digunakan, jadi tidak menggunakan kata “mati” atau “gugur”.

Stilistik menurut Van Dijk (Sobur, 2004: 77) yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa itu sesungguhnya terdapat dalam ragam bahasa : ragam lisan dan tulisan, ragam non-sastra dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Pilihan kata-kata atau frase yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.

#### **f) Retoris**

Kalimat-kalimat dalam berita ini tidak begitu mengandung unsur menarik perhatian pembaca. Sehingga pembaca kurang tertarik untuk membaca lebih jauh lagi. Strategi dalam level retorik disini adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seorang berbicara

atau menulis. Contohnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Retoris mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakainnya, diantaranya, dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakain kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak) sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak. Dan elem ini tidak ditemukan dalam judul berita ini.

Strategi dalam level retorik menurut Van Dijk (Sobur, 2004: 78) disini adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Retoris mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakainnya, diantaranya, dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakain kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak) sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak.

## **2. Judul: Pensiunan TNI Digorok**

### **a) Tematik (Topik)**

**“SEORANG** pensiunan TNI Ahmad Nur Sebayang (70) warga Desa Air Putih Kecamatan Lubuk Batu Jaya, Inhu ditemukan tewas bersimbah darah. Saat ditemukan terdapat luka yang cukup serius pada bagian leher belakang kemudian dua jari kananya putus”.

Pada unsur topik pada awal kalimat berita diatas, sangat menarik dan sudah mendeskripsikan pembaca pada suatu pemahaman terhadap suatu berita dikarenakan inti

permasalahan sudah ada pada awal teks berita. Sehingga pembaca tidak membaca sampai ke akhir beritapun sudah mengetahui inti kejadian bertita tersebut.

Kutipan berita di atas merupakan bentuk tema pada sebuah berita, sesuai dengan teori Van Dijk (Sobur, 2004: 75) tema merupakan apa yang dipakai penulis sebagai titik tolak permulan tulisannya. Pemilihan tema tertentu sebagai titik tolak pembicaraan akan mendasari pengembangan tulisannya lebih lanjut dan membawa konsekuensi pada masuknya informasi-informasi tertentu, baik berupa keadaan, kejadian, atau peristiwa serta partisipan-partisipan yang relevan. Sehingga isi berita dapat langsung dimengerti oleh pembaca apa masalah yang diangkat pada berita tersebut.

#### **b) Skematik**

Pada judul berita sudah sangat menarik untuk membacanya. Kata-kata yang digunakan untuk membuat suatu berita juga sudah sesuai. Dan *lead* berita hanya menggambarkan *what, who, where* dan *how* atau bagaimana kejadian berlangsung.

Dalam struktur kalimat surat kabar Pekanbaru Pos membentuk kalimat pasif yang ditekankan dalam berita tersebut adalah diri korban yang menyedihkan: tentang nasib korban yang meninggal dengan cara mengenaskan. Dengan membentuk kalimat semacam itu kita lebih memperhatikan dan bersimpati kepada korban dari pada perhatian yang sungguh-sungguh kepada pelaku pembunuhan yang seharusnya di kutuk. Pada isi berita menceritakan kronologis kejadian sehingga akhirnya korban terbunuh. Hendaknya penulisan nama korban memakai inisial saja.

Dalam konteks penyajian berita, meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar (Van Dijk

dalam buku Eriyanto, 2008: 232). Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead (*teras berita*). Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Elemen skema lainnya adalah apa yang disebut dengan *lead*. Dalam konteks penyajian berita mempunyai dua kategori skema besar yang pertama adalah judul dan *lead* berita dan yang kedua adalah isi berita semenarik mungkin. Skematik juga merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung.

#### c) Semantik

“Berdasarkan hasil visum pada tubuh korban ditemukan luka robek pada bagian leher akibat benda tajam. Begitu juga pada tangan kanan korban terdapat dua jari yang putus. “Kuat dugaan korban sebelum digorok, korban sempat melawan. Hal itu terlihat dua jari tangan korban putus,” ujarnya”.

Teks berita diatas menegaskan bahwa korban dibunuh dan pelaku harus bertanggung jawab atas kejadian yang menimpa korban. Khususnya keluarga korban yang ditinggalkan.

Semantik dalam skema Van Dijk (Sobur, 2004: 76) dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif; sebaliknya, menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan.

#### d) Sintaksis

Tempat terjadinya peristiwa dijelaskan secara mendetail seperti pernyataan: “kejadian naas yang dialami korban terjadi pada jum’at (13/11) sekitar pukul 14.44 wib di areal perkebunan Desa Air Putih Kecamatan Lubuk Batu Jaya”. Sehingga pembaca berita tersebut tidak merasa heran dengan adanya kasus pembunuhan itu karena lokasinya merupakan tempat yang rawan dengan kejahatan.

Van Djik (Sobur, 2004: 77) mengungkapkan sintaksis mengacu pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya.

#### **e) Stilistik**

Kata “meninggal dunia” pada kalimat “Sementara korban saat ditemukan sudah meninggal dunia” seharusnya diganti dengan kata tewas. Karena di dalam berita ini memiliki kata yang berbeda untuk mengartikan “mati” yaitu tewas dan meninggal dunia. Jadi lebih baiknya diseragamkan katanya menjadi “tewas”.

Stilistik menurut Van Djik (Sobur, 2004: 77) yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa itu sesungguhnya terdapat dalam ragam bahasa : ragam lisan dan tulisan, ragam non-sastra dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Pilihan kata-kata atau frase yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.

#### **f) Retoris**

Kata-kata dalam berita menggunakan kata-kata yang sangat ekstrim dan vulgar sehingga pembaca berminat untuk membacanya. Dari judulnya sangat tampak, walaupun singkat tapi sangat ekstrim, contoh kalimatnya adalah “Saat ditemukan terdapat luka yang cukup serius pada bagian leher belakang kemudian dua jari kananya putus”.

Strategi dalam level retorik menurut Van Dijk (Sobur, 2004: 78) disini adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakainnya, diantaranya, dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakain kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak) sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak.



## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

Setelah dilakukan penyajian dan pengolahan data pada BAB III, maka data tersebut dianalisis secara ilmiah berdasarkan teori dan konsep yang digunakan pada penelitian ini. Dalam bab ini peneliti akan memaparkan bentuk berita kriminal di Pekanbaru Pos edisi November 2009 terhadap data yang telah penulis sajikan dan olah data pada bab sebelumnya. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah berita pencurian sebanyak 4 berita, berita pemerkosaan berjumlah 2 berita dan berita pembunuhan berjumlah 2 berita. Dari ketiga macam berita kriminal yang ada disurat kabar Pekanbaru Pos edisi November tahun 2009, berita pencurian merupakan berita yang paling banyak disajikan oleh surat kabar Pekanbaru Pos dibandingkan dengan berita pemerkosaan dan berita pembunuhan.

#### **A. Bentuk Berita Kriminal di Surat Kabar Pekanbaru Pos**

##### **1. Tematik**

Dilihat dari unsur *tematik* (tema), Pekanbaru Pos dalam membuat tema sudah menarik sehingga pembaca mudah memahami dan tertarik untuk membaca kelanjutan dari isi berita. Sesuai dengan teori Van Dijk (Sobur, 2004: 75) tema merupakan apa yang dipakai penulis sebagai titik tolak permulan tulisannya. Pemilihan tema tertentu sebagai titik tolak pembicaraan akan mendasari pengembangan tulisannya lebih lanjut dan membawa konsekuensi pada masuknya informasi-informasi tertentu, baik berupa keadaan, kejadian, atau peristiwa serta partisipan-partisipan yang relevan. Sehingga isi berita dapat langsung dimengerti oleh pembaca apa masalah yang diangkat pada berita

tersebut. Tetapi ada sebagian berita yang memiliki tema susah dimengerti untuk dipahami dan berbelit-belit sehingga pembaca tidak tertarik untuk membaca berita.

Tema secara teoritis dapat digambarkan sebagai dalil (proposisi), sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial. Tema atau topik menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin diungkapkan oleh komunikator. Dalam suatu peristiwa tertentu, pembuat teks dapat memanipulasi penafsiran pembaca atau khalayak tentang suatu peristiwa (Sobur, 2004: 75).

Tema pada berita –berita kriminal surat kabar Pekanbaru Pos yang terbit sudah bersifat aktual dan faktual yang menarik perhatian pembaca. Pemberitaan yang ada juga berkaitan dengan kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut UU Pidana bagi pelaku kejahatan. Berita-berita yang sifatnya rasional yang merupakan kejahatan dalam kategori pertama yaitu pembunuhan, pemerkosaan, pembantaian, pencurian dan perampokan ( *The Richman News Leader* dalam Assegaf, 1991: 77-78).

## **2. Skematik**

Ketika membaca surat kabar, umumnya mata kita akan tertuju pada judul beritanya terlebih dahulu. Tatkala judul beritanya menarik, barulah kita meneruskan membaca artikel tersebut. Judul berita sangat penting untuk mengantarkan pembaca masuk ke dalam berita. Ia digunakan untuk merangkum isi berita kepada pembaca mengenai isi berita. Karenanya, penulisan judul berita hendaknya dibuat dengan mengikuti kaidah penulisan judul berita. Judul berita memiliki beberapa fungsi, yakni untuk menarik minat pembaca; merangkum isi berita; melukiskan “suasana berita”

(Suroso, 2009). Dan ini sesuai dengan elemen atau unsur *skematik* dari analisis wacana Van Dijk (Sobur, 2004: 75) yang mementingkan kemenarikan dari suatu judul.

Dari beberapa judul yang terdapat di berita kriminal Pekanbaru Pos, sebagian besar sudah menarik perhatian pembaca dengan kata-kata yang digunakan. Tetapi ada beberapa judul yang dirasakan tidak sesuai dengan keadaan suatu berita seperti kata “diobok-obok maling” yang sebaiknya menggunakan kata “dibobol maling”. Dari sebagian judul berita juga terdapat kesalahan memakai jenis huruf, seperti kata “Dipolisikan” yang seharusnya penulisan huruf “D” tidak dikapitalkan. Surat kabar Pekanbaru Pos dalam judul berita ditulis dalam bentuk kalimat aktif dan kalimat pasif. Dalam bentuk aktif (tidak baku) seperti: “Gelapkan uang, karyawan ponsel dipolisikan”, yang menjadi titik landasan adalah kejamnya pelaku (karyawan) tersebut. Bukan hanya ia menggelapkan uang majikannya sendiri, tetapi juga merugikan pemilik usaha. Dalam bentuk pasif (baku): “Perkosa mantan istri masuk bui”. Dengan bentuk kalimat pasif ini, seorang mantan istri sebagai korban dari pemerkosaan menjadi objek sementara mantan suami yang melakukan terlindungi karena di sembunyikan dalam kalimat pasif. Kalimat aktif dan pasif sering menjadi perbincangan. Perbincangan tersebut sering berubah menjadi sebuah pertentangan. Materi yang dipertentangkan bermacam-macam, di antaranya yang berkaitan dengan konsep kalimat aktif dan kalimat pasif, pembentukan kalimat pasif dari kalimat aktif, dan penentuan peran-peran fungsi *sintaksis* dalam sebuah kalimat aktif maupun kalimat pasif (Hasan, 1998: 46).

Penulisan *lead berita* sebagaimana ini merupakan bagian elemen *sintaksis* dalam analisis wacana banyak tidak mengikuti kaedah-kaedah jurnalistik dalam bentuk penulisannya. Van Dijk mengungkapkan pada salah satu elemen analisis wacana,

*skematik*. *Lead* adalah intisari berita yang mempunyai tiga fungsi, yakni: menjawab rumus 5W+1H (*who, what, where, when, why + how*). Dan rumus ini tidak lengkap di implementasikan pada berita kriminal Pekanbaru Pos. Misalnya:

“Menurut keterangan korban kepada Pekanbaru Pos, saat itu korban datang ke bengkelnya yang sekaligus tempat pencucian mobil tersebut sekitar pukul 16.00 WIB. Tiba-tiba terdengar bunyi alarm yang meraung-raung, saat melakukan pengecekan ternyata satu unit mobil jenis Toyota Kijang Kapsul LGX dengan nopol B 8131 TJ sudah tidak ada lagi. Bersamaan dengan itu, tiga karyawannya yang sedang jaga waktu itu yakni Hrs, Ys, dan Fr juga ikut menghilang. Ketiga karyawannya tersebut dua berasal dari Sumatra Barat dan satu lagi berasal dari Kabupaten Inhu”.

Pada *lead* berita, sudah menjawab *what, who, where, why, how* dan sudah menuturkan *when*/kapan kejadian berlangsung. Yang mana pada *lead* berita sudah tercantum kapan kejadian berlangsung. Sedangkan pada tubuh berita sudah menggambarkan situasi kejadian dengan baik dan cukup jelas.

Pada setiap berita yang diterbitkan mencantumkan keterangan langsung korban atau pelaku dan wartawan. Dalam pemberitaan berita kriminal Pekanbaru Pos paling banyak mencantumkan keterangan kesimpulan dari wartawan dibandingkan dengan korban. Dan ini sesuai dengan elemen *skematik* yang dipaparkan oleh Van Dijk pada elemen analisis wacana (Sobur, 2004: 77).

Profesionalisme wartawan dalam pemberitaan berita kriminal ditujukan dengan kaidah-kaidah atau adab-adab yang harus diikuti wartawan dalam pemberitaan mereka di bidang hukum. Kaidah-kaidah ini tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik. Orang awam yang tidak memahami adab-adab dalam praktik jurnalistik maupun soal-soal hukum dan peradilan, tentu akan bingung jika membaca berbagai media yang sikapnya tidak sama dalam menyebut nama dan identitas pelaku pelanggaran dalam berita-berita kepolisian atau pengadilan. Beberapa surat kabar dan majalah hanya menuliskan singkatan atau

inisial nama dan identitas sang pelaku, tetapi surat kabar dan majalah lainnya dengan terang-terangan menuliskan namanya secara lengkap (Kusumaningrat, 2006: 10). Demikian halnya penulisan nama korban dan pelaku pada berita kriminal di surat kabar Pekanbaru Pos, ada sebagian berita yang hanya menuliskan inisial pada nama korban atau pelaku tetapi banyak juga berita yang menuliskan nama korban dan pelaku secara lengkap.

Pemberitaan Pekanbaru Pos menggunakan asas praduga tak bersalah. Seperti halnya bunyi pasal 7 Kode Etik Jurnalistik PWI yang terbaru menyebutkan: “ *Wartawan Indonesia dalam memberitakan peristiwa yang diduga menyangkut pelanggaran hukum atau proses peradilan, harus menghormati asas praduga tak bersalah , prinsip, adil, jujur dan penyajian yang berimbang.*”

Asas praduga tak bersalah atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*presumption of innocent*” dapat kita pahami kalau kita membaca pasal 8 UU No. 14 tahun 1970. Dalam pasal ini dikatakan: “*Setiap orang yang disangka, ditangkap, ditahan dan dihadapkan ke Pengadilan, wajib dianggap tidak bersalah sebelum adanya putusan Pengadilan yang menyatakan kesalahannya dan memperoleh kekuatan hukum yang tetap*” ( Kusumaningrat, 2006: 117-118).

### **3. Semantik**

Sesuai dengan strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara buruk (Sobur, 2004: 78). Seperti yang ada pada berita-berita kriminal Pekanbaru Pos, dimana komentar-komentar korban bersifat membela diri dan memperkuat situasi

korban bahwa pelaku memang salah dengan bukti-bukti yang memperkuat terjadinya suatu berita kriminal.

Kalimat pada elemen semantik untuk memperkuat argumen pembelaan diri terdapat disini. Dengan menggunakan bukti-bukti rasional seperti pada kalimat:

“Saat itulah tersangka membujuk korban untuk rujuk, namun permintaan tersangka langsung di tolak oleh korban. Mendengar jawaban korban, tersangka langsung gelap mata kemudian tersangka menyekap mulut korban dengan tangan dan mendorong ke kamar. Saat itu korban mencoba memberikan perlawanan dan meminta tolong namun tidak berdaya dengan mantan suaminya tersebut”.

Semantik dalam skema Van Dijk (Sobur, 2004: 76) dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif; sebaliknya, menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan.

#### **4. Sintaksis**

Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, itu juga dilakukan dengan manipulasi menggunakan *sintaksis* (kalimat). Contohnya pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori *sintaksis* yang spesifik pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya (Sobur, 2004: 80). Dilihat dari sampel yang dianalisis, terdapat banyak kesalahan pemakaian kata ganti, aturan kata dan tata kalimat yang tidak sesuai dengan maksud dan memiliki makna yang berbeda. Contoh kalimat berita yang menyalahi aturan kalimat tersebut adalah:

“Mobil yang dilarikan orang tenar yaitu mantan anggota DPRD Provinsi Riau priode 2004-2009, Hasyim Aliwa”.

Kalimat diatas mengandung arti kata yang melarikan mobil adalah orang tenar yang bernama Hasyim Aliwa, padahal Hasyim Aliwa si orang tenar itulah yang menjadi korban. Seharusnya kalimat awal bisa diganti dengan “Mobil yang dilarikan adalah milik orang tenar”, sehingga tidak ada kesalahan pemaknaan kalimat. Dan berita kriminal Pekanbaru Pos banyak kesalahan penulisan huruf sehingga memiliki arti yang berbeda, misalnya seperti kata “dekan” yang seharusnya adalah “dekat”. Dan banyak lagi kesalahan penulisan kata yang mesti di perhatikan oleh surat kabar Pekanbaru Pos sebelum surat kabar diterbitkan.

Kalimat yang digunakan juga ada yang berbelit-belit, dengan contoh teks beritanya:

“Ketika Daus datang kerumah itu, ternyata selain Sutan Sati sudah menunggu Yusrizal, suami dari Nurma dan Zamnur Afnal, saudara laki-laki Sutan Sati”.

Pernyataan tidak konkrit dan susah di pahamidan terlalu panjangnya nama membuat pembaca merasa kebingungan untuk membaca dan memahami teks.

Van Dijk (Sobur, 2004: 77) mengungkapkan sintaksis mengacu pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya.

## **5. Stilistik**

Elemen *stilistik (style)* pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia. Contohnya, kata “meninggal”, mempunyai kata lain: mati, tewas, gugur, terbunuh, mengembuskan nafas terakhir, dan sebagainya (Sobur, 2004: 82). Dari brita

kriminal yang ada, pemilihan kata sudah sesuai dengan ketentuan yang ada. Tetapi ada juga sebagian yang kurang sesuai, misalnya penggunaan kata “penggelapan” (halus) untuk arti kata pencurian (tidak halus) sudah cukup bagus untuk dipakai. Kata “memergoki” pada kalimat “dengan tidak sengaja korban memergoki tersangka yang merupakan salah seorang karyawannya” dirasakan kurang pas, seharusnya adalah menggunakan kata “melihat”.

Contoh lainnya adalah:

“**SPEKIALIS** pencurian rumah kosong, Dahri (24) warga Jalan Setia Budi Kecamatan Limapuluh harus mendekam di jeruji besi Poltabes Kota Pekanbaru. Pria lajang ini berhasil dididuk unit serse Poltabes Pekanbaru”.

Kalimat dalam pemberitaan ini cukup menarik minat pembaca karna menggunakan kata yang menekankan sisi tertentu sehingga menarik minat pembaca dengan adanya kata “mendekam” dan “jeruji besi” yang dapat menarik minat pembaca.

Strategi dalam level retorik menurut Van Dijk (Sobur, 2004: 78) disini adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakainnya, diantaranya, dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakain kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak) sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak.

## 6. Retorik



Strategi dalam level *retoris* disini adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seorang berbicara atau menulis. Contohnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Retoris mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakainnya, diantaranya, dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakain kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak) sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak. Dan pemilihan kata yang informal atau santai juga membuat menarik isi berita (Sobur, 2004: 84). Dalam berita kriminal di Pekanbaru Pos, ada berita yang tidak memiliki kemenarikan berita dan pemakaian bahasa yang tidak menarik. Tetapi ada juga berita yang memiliki unsur retorik yang tinggi misalnya:

**“TIGA** pria ini masing-masing Hrs, Ys dan Fr benar-benar tak tahu di untung, sudah diberi pekerjaan mengelola bengkel dan cucian mobil Q-ta Jalan Soebrantas, ehh, malahan mobil mobil milik majikan dilarikan”.

Kalimat yang digunakan sangatlah ringan dan enak untuk dibaca. Dengan memakai kalimat yang informal dan santai sehingga pembaca tertarik untuk terus membaca ke isi selanjutnya. Ini merupakan suatu strategi untuk menarik perhatian pembaca berita. Pekanbaru Pos haruslah lebih menambahkan unsur retorik untuk kemenarikan berita.

Dari hasil wawancara dengan Ridho (wartawan/kordinator liputan surat kabar Pekanbaru Pos pada tanggal 5 Desember 2009), dalam setiap pemberitaan yang akan diterbitkan akan diadakan rapat redaksi terlebih dahulu untuk menentukan apakah berita tersebut layak atau tidak untuk diterbitkan. Kebijakan redaksi surat kabar Pekanbaru Pos harus sesuai dengan UU pers pada pasal 8 yang berbunyi: wartawan Indonesia dalam

memberitakan kejahatan susila tidak menyebutkan nama dan identitas korban. Nama dari si pelaku kejahatan maupun si korban dengan menggunakan inisial ini dimaksudkan untuk menjaga privasi dari pelaku maupun korban. Bagi si pelaku kejahatan ia masih punya keluarga dikhawatirkan apabila identitas dari sipelaku dituliskan secara lengkap maka pihak keluarga akan mendapatkan tekanan dan dikucilkan dari masyarakat, sedangkan dari si korban terutama korban perkosaan sangat perlu dijaga mereka masih harus melanjutkan hidup tanpa harus dibayangi dengan kejadian masa lalu. Setiap berita yang masuk ke redaksi surat kabar Pekanbaru Pos yang telah ditulis oleh wartawan akan benar-benar sesuai fakta yang ada dilapangan yang menarik untuk diterbitkan. Dan pada setiap berita juga harus memiliki unsur wacana sebagaimana dikemukakan Van Dijk (Sobur, 2004: 74) yaitu tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik.

Tetapi, dari sebagian besar berita kriminal di Pekanbaru Pos, sedikit sekali berita yang menggunakan inisial korban atau pelaku, yang berita lainnya menggunakan nama asli ataupun nama lengkap dari korban dan pelaku. Tentunya ini tidak sesuai dengan UU pers pada pasal 8 yang berbunyi: wartawan Indonesia dalam memberitakan kejahatan susila tidak menyebutkan nama dan identitas korban. Nama dari si pelaku kejahatan maupun si korban dengan menggunakan inisial ini dimaksudkan untuk menjaga privasi dari pelaku maupun korban. Misalnya saja kalimat yang tidak menggunakan inisial nama dari pelaku ataupun si korban:

**“SEORANG** pensiunan TNI Ahmad Nur Sebayang (70) warga Desa Air Putih Kecamatan Lubuk Batu Jaya, Inhu ditemukan tewas bersimbah darah”.

Kalimat diatas hanya sebagian kecil dari beberapa berita di Pekanbaru Pos yang tidak menggunakan inisial nama. Seharusnya Pekanbaru Pos menggunakan inisial nama

korban atau pelaku untuk menjaga privasi. Tidak menggunakan nama asli atau nama lengkap.

Berita kriminal surat kabar pekanbaru pos menggunakan “azas praduga tak bersalah” sesuai dengan kode etik jurnalistik pasal 3 ayat 7 yaitu perberitaan tentang jalannya pemeriksaan perkara pidana dalam sidang-sidang pengadilan harus dijiwai oleh prinsip azas praduga tak bersalah dimana seseorang tersangka baru dianggap bersalah telah melakukan suatu tindak pidana apabila ia dinyatakan terbukti bersalah dalam keputusan pengadilan yang telah memiliki kekuatan tetap tinadak pidana (Kusumaningrat, 2006: 117-118). Misalnya pada judul, “Dituduh Selingkuh, Tewas Dibunuh”. Dan pada kalimat juga belum memvonis pelaku dan belum dinyatakan belum bersalah, misalnya pada kalimat, “kasus ini saat ini sedang diselidiki kebenarannya untuk pengembangan lebih lanjut”.

Berita –berita kriminal di surat kabar Pekanbaru Pos yang terbit sesuai dengan yang diungkapkan Assegaf (1991: 77-78) bersifat aktual dan faktual yang menarik perhatian orang banyak dan harus sesuai dengan fakta yang ada Berita-berita yang sifatnya rasional yang merupakan kejahatan dalam kategori pertama yaitu pembunuhan, pemerkosaan, pembantaian, pencurian dan perampokan.

Kesatuan bahasa dalam suatu berita kriminal adalah sangat penting. Pekanbaru Pos dalam menayangkan berita kriminal masih banyak yang belum memenuhi kaedah dalam penulisan laporan berita.

## **B. Rumusan Kajian**

Dari penyajian dan analisis data di atas maka penulis menarik kesimpulan dan membuat rumusan kajian sebagai berikut:

1. Analisis wacana dalam unsur *tematik*, adalah sangat penting untuk menarik minat pembaca, tetapi ada pemberitaan Pekanbaru Pos yang kurang menarik dan tidak sesuai dengan penulisan bahasa jurnalistik, sehingga pembaca kurang berminat untuk membacanya.
2. Pada analisis wacana unsur skematik, judul, *lead*, dan tubuh berita harus sesuai dengan kaidah jurnalistik untuk menarik minat pembaca khususnya Pekanbaru Pos.
3. Unsur semantik pada analisis wacana surat kabar Pekanbaru Pos sudah terdapat dalam setiap pemberitaan kriminal yang ada.
4. Unsur sintaksis pada sampel berita yang penulis ambil, masih banyak pemberitaan yang aturan tata kata, kalimat, dan kata hubung yang tidak sesuai untuk dimasukkan dalam sebuah berita.
5. Unsur stilistik (gaya bahasa) pada berita kriminal Pekanbaru Pos ada yang tidak tepat ditempatkan pada situasi kejadian suatu berita.
6. Dalam unsur retorik pada pemberitaan berita kriminal Pekanbaru Pos masih jarang digunakan sehingga beberapa pemberitaan sedikit kurang menarik.
7. Masih adanya kelemahan pada pemberitaan Pekanbaru Pos yang berkaitan dengan penggunaan kaedah-kaedah jurnalistik sehingga berita belum termasuk hasil karya jurnalistik yang utuh.
8. Apabila surat kabar Pekanbaru Pos memperhatikan unsur atau elemen-elemen wacana dan mengetahui lebih dalam lagi bagaimana penulisan berita kriminal, maka pemberitaan berita kriminal Pekanbaru Pos akan lebih menarik lagi.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Analisis wacana merupakan salah satu alternatif teks media. Analisis wacana sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa karena titik singgung dari analisis wacana adalah bahasa. Pada analisis wacana berhubungan dengan bagaimana media yang memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi opini pembaca. Bagaimana suatu media sebagai pihak yang netral memberitakan sesuai dengan fakta yang terjadi tanpa ada tekanan dari pihak manapun karena pusat perhatian analisis wacana adalah watak kajian emansipatoris, yaitu media berpihak pada mereka yang terpinggirkan, termarginalkan, tidak bersuara atau tidak diberi kesempatan bersuara baik atas dasar ras, warna kulit, agama, gender atau kelas sosial.

Pada surat kabar Pekanbaru Pos tindak kekerasan baik pencurian, pemerkosaan atau pembunuhan dipaparkan dengan jelas dari segi korban maupun dari segi pelaku. Dan dalam membuat berita harus diperhatikan unsur tematik (tema), skematik (judul, lead dan isi berita), semantik, sintaksis (pemakaian kata, kalimat dan kata hubung), stilistik (gaya bahasa) dan retorik (kata untuk menarik perhatian) agar berita di surat kabar Pekanbaru Pos lebih terarah dan menarik untuk dibaca. Wacana berita kriminal menggunakan pilihan kosa kata beragam seperti “spesialis” sebutan untuk pencuri yang dirasakan kurang pas dalam memilih kosa kata tersebut.

Untuk menjaga privasi dari si korban terutama korban pemerkosaan sesuai dengan kode etik jurnalistik pasal 6 yaitu: wartawan Indonesia menghormati dan menjunjung tinggi kehidupan pribadi dengan tidak menyiarkan berita, tulisan atau gambar yang merugikan nama baik atau perasaan susila seseorang kecuali menyangkut kepentingan umum. Maka surat kabar Pekanbaru Pos tidak menuliskan identitas korban, cukup dengan inisial atau singkatan nama dari si korban untuk menjaga privasi para korban dan keluarganya, karena mereka masih melanjutkan hidup dan punya masa depan agar terhindar dari masa lalu.

## **B. SARAN**

Agar surat kabar Pekanbaru Pos bersikap netral dalam memberitakan suatu fakta tidak berpihak pada pihak manapun sehingga tidak ada yang dirugikan. Hendaknya surat kabar Pekanbaru Pos menggunakan pilihan kosa kata dan ejaan kata yang tepat sehingga tidak memojokkan atau merugikan seseorang terutama korban dari tindak kriminal.

Selain itu surat kabar Pekanbaru Pos jangan mengulang berita-berita yang itu-itu saja tanpa ada pengembangan yang berarti. Namun surat kabar Pekanbaru Pos sudah cukup baik dalam menyajikan berita karena tidak melanggar kode etik jurnalistik yang ada di Indonesia.

Harapan penulis semoga wartawan-wartawan surat kabar Pekanbaru Pos memperhatikan saran-saran yang telah disampaikan penulis.

Terakhir, setelah penulis memaparkan tulisan ini dengan menadahkan mohon ampunan dari ALLAH SWT dan mohon ampunan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang ada kaitannya dengan penulisan data yang ada dalam skripsi ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh karyawan dan wartawan-wartawan surat kabar Pekanbaru pos yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang sangat penulis butuhkan. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu sumbangan dan saran serta kritik dari pembaca skripsi ini apabila ada kekurangan dan kekhilafan penulis dalam penyusunan karya ilmiah.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Assegaf, Djafar A. *Berita Kriminal di Indonesia*. PT. Media Sarana Pers, Jakarta, 1991.
- Bell, Judith. *Doing Your Research Project : Ag Guide for First Time Researhers in Education, Health and Social Science*. PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta, 2006.
- Bungin, Burhan . *Analisis data Penelitian Kualitatif*. PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Bungin, Burhan . *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Punlik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana, Jakarta, 2008.
- Dirdjosisworo, Soedjono .*Pengantar Penelitian Kriminologi*. Remadja Karya, Bandung, 1999.
- Hurwitz, Stephan. *Kriminologi*. Bina Aksara, Jakarta, 1998.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi* . PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.
- Eriyanto. *Analisis Wacana*. PT. LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2008.
- Hamzah, A, at. Al. *Delik-Delik Pers di Indonesia* .Media Sarana Pers, Jakarta, 1987.
- Ibrahim, Abdul Syukur. *Metodologi Analisis Teks dan Wacana*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009.
- Irawan, Riyati dan Teguh Meinanda. *Tanya-Jawab Dasar-Dasar Jurnalistik*. Armico, Bandung, 1981.
- Komarudin. *Ensiklopedi Manajemen*. Bumi Aksara, Jakarta, 1994.
- Kusumaningrat, hikmat. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Mahsur. *Metode Penelitian Bahasa*. PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993.
- Muhadjir, Noeng “ Metode Penelitian Kualitatif “ PT. Bayu Indra Grafika, Yogyakarta, 1998.
- Passante, Christoper K. *The Complete Ideal’s Guides : Journalism* . Prenada Media, Jakarta, 2008.
- Rahmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997.
- Rolnicki, Tom E, et. Al. *Pengantar Dasar Jurnalisme : Edisi II*. Kencana, Jakarta, 2008.
- Ruslan, Rosady. *Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2003.

- Santana, Septiawan. *Jurnalisme Kontemporer*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2005.
- Santoso, Topo. *Kriminologi*. PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2001.
- Simbolon, Parakitri T., 1997. *Vademekum Wartawan*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung, 2008.
- Suhandang, Kustadi. *Jurnalistik Publik dan Media*. Sinar Baru, Bandung, 2000.
- Suparyogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003.
- Suroso (2001). *Menuju Pers Demokratis: Kritik atas Profesionalisme Wartawan*. Yogyakarta: LSIP.
- Suroso. *Analisis Wacana Kritik Sosial dan Teks Media*. Diakses pada tanggal 12 Januari 2009 jam 15.46 WIB. <http://pumpkinsquad.blogspot.com>. 2009.

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 .....	67
Tabel 2 .....	87
Tabel 3 .....	97